

## 4. ANALISIS DATA

### 4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

#### 4.1.1 Last Minute Street Crew

Peneliti telah memilih dan menentukan informan yang sesuai dengan objek yang peneliti angkat dalam penelitian kali ini.



Nama Komunitas	: Last Minute Street Crew
Tanggal Berdiri	: 23 Maret 2005
Alamat	: Jl. Darmo Baru Barat VIII No. 47 Surabaya
No. Telepon	: 031-7383000
Pendiri	: Ferdinand Jonas dan Tiky Puspa Dewi

**Gambar 4.1 Logo LMSC**

Keterangan :

1. Gambar Mahkota :

Melambangkan kemauan untuk menjadi yang terbaik, gambar mahkota itu sendiri merupakan gabungan dari huruf L dan M, yang melambangkan nama *Last Minute Street Crew*.

2. Warna Kuning Emas :

Melambangkan kedinamisan.

3. Tulisan Last Minute Street crew yang di *Graffiti* :

Sebagai identitas dan berciri khas *Hip Hop* dengan pemilihan *font Graffiti*.

#### 4.1.2 Sejarah Last Minute Street Crew

Komunitas Tari *Hip Hop* ini didirikan oleh Ferdinand Jonas pada tanggal 23 Maret 2005, melalui *workshop* dan pencarian anak-anak berbakat di kota-kota yang Ferdi datangi. Mereka mencari anak-anak muda yang suka menari dan tertarik untuk mempelajari *Hip Hop*. Lalu ditemukanlah Samuel Bernard di Kota Malang, yang sampai sekarang menjadi salah satu perintis *Last Minute Street Crew* (LMSC) dan juga koreografer berbakat. Lalu Semmy dan Ferdi mulai menarik anggota-anggota baru yang berasal dari berbagai kalangan. Akhirnya Hengky Edo, salah satu anggota tertua di LMSC ikut bergabung. Dengan hanya dua anggota, LMSC sempat bergabung dengan tim *break dance* yang ada di Surabaya, karena saat itu benar-benar masih kekurangan orang. Namun, akhirnya LMSC mulai berkembang sejak hadirnya anggota muda yang bermunculan, yang rata-rata bergabung karena mereka sangat tertarik untuk belajar menari *Hip Hop*. Sejak berdiri pada tahun 2005, LMSC hanya memiliki 3 orang anggota termasuk Ferdi dan Semmy, namun lama-kelamaan semakin bertambah, hingga pada tahun 2008 jumlah anggota LMSC mencapai 22 orang dan bertambah 2 orang lagi di tahun 2009. Jumlah 24 orang bertahan hingga kini dikarenakan sanggar LMSC tak mampu menampung anggota lagi.

Asal mula nama *Last Minute Street Crew* sendiri, berdasarkan pengalaman Ferdinand Jonas dan Samuel Bernard pada saat mau mengikuti lomba, mereka baru mendaftar pada menit-menit terakhir, dan berlatih juga pada menit-menit akhir, sehingga mereka menyebut diri sebagai *Last Minute*. Dibalik semua pengalaman tersebut, Ferdinand Jonas mengambil sebuah filosofi dari Alkitab "Pertolongan Tuhan seringkali terlihat terlambat, namun selalu tepat pada waktunya". Karena itu komunitas ini juga didasari oleh iman kristiani, namun dalam penerapan yang dilakukan lebih ke arah dunia sekuler. Kemudian penambahan *Street Crew* dikarenakan tim ini mengambil unsur-unsur yang ada di dalam seni jalanan, ada *streetball*, *rap*, *grafitti*, tari *Hip Hop*, *breakdance*, *DJ*, *beatbox*, dan sebagainya.

Komunitas ini sekarang berada di Jalan Darmo Baru Barat 8/47 Surabaya, sempat sebelumnya berlokasi di daerah ruko Surya Inti Permata raya HR.

Muhammad, namun karena dirasa lebih efektif apabila tempat tinggal pemilik menjadi satu dengan sanggar, maka LMSC dipindahkan ke lokasi saat ini. Saat ini LMSC memiliki satu lagi lokasi yang bisa digunakan untuk berlatih, yaitu berada di Golden Hills Plaza, yang terletak di kompleks Vila Bukit Mas, Surabaya.

#### **4.1.3 Visi dan Misi**

Visi :

1. Menjadi wadah bagi anak-anak muda yang berbakat di dunia seni.
2. Menjadi pelaku seni yang mempunyai integritas dan kredibilitas.
3. Menjadi sekolah kehidupan.
4. Membawa nama Indonesia ke kancah Internasional melalui seni.

Misi :

1. Menjadi sumber penghasilan tetap maupun tambahan bagi pelaku seni.
2. Menjadi barometer, bagi para pelaku seni, khususnya *Hip Hop* di Indonesia dan membawa dampak positif bagi yang terlibat di dalamnya.
3. Menjadi juara dunia dan mempertahankannya dengan mengikuti berbagai macam kompetisi dan festival tari di luar dan dalam negeri.

#### **4.1.4 Prestasi Last Minute Street Crew**

1. Prestasi Pada Tahun 2011 :

- a. Menjadi wakil dari Singapura untuk *Juste Debout*, 23 Januari 2011, Singapura.
- b. Menjadi wakil dari Singapura untuk Finale *Juste Debout*, 10 Februari 2011, Paris, Perancis.

2. Prestasi Pada Tahun 2010 :

- a. Juara 3 Blobby Dance Competition by Nippon Paint, 8 Agustus 2010 Tunjungan Plaza Surabaya
- b. Juara 2 Code:Edge 3 se-Asia, 27 Februari 2010, D'marquee Singapura
- c. Juara 1 Gong Show Trans TV

- d. Wakil Indonesia dalam The Big Groove, World *Hip Hop* Concert, 11 Juli 2010, Expo, Singapura
3. Prestasi Pada Tahun 2009 :
- a. Pencatatan rekor MURI dengan prestasi ”Menari *Hip Hop* terlama selama 150 menit” pada pagelaran kedua LMSC
  - b. 8 besar World Supremacy Battleground 2009, Melbourne, Australia
  - c. Juara 1 LA Dance Competition, Citywalk
  - d. Juara 1 Gong Show Trans TV
  - e. 4 Besar Gatsby Styling Dance Contest
4. Prestasi Pada Tahun 2008 :
- a. Juara Indonesia Let’s Dance Global TV
  - b. Juara 1 dan 2 Bunka Dance Competition, Surabaya Town Square
5. Prestasi Pada Tahun 2007 :
- a. Juara Indonesia Let’s Dance Global TV
  - b. Juara 3 Accelera Auto Contest Dance Competition, SSCC Pakuwon Trade Center
  - c. Juara 2 Stingers Dance Competition, Tunjungan Plaza
6. Prestasi Pada Tahun 2006 :
- a. Juara Indonesia Let’s Dance Global TV
  - b. Juara 1 Yaris Dance Competition
  - c. Juara 2 Stikom Dance Competition

#### **4.1.5 Profil Informan**

Berikut ini adalah profil individual informan yang akan peneliti wawancara dan melakukan observasi dalam penelitian ini. Orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan pendiri-pendiri komunitas LMSC. Profil dari informan ini dituliskan untuk mengetahui data diri dan juga bagaimana mereka mendirikan komunitas dan dapat bergabung dalam komunitas ini.

1. Ferdinand Jonas :

Ferdinand Jonas (Ferd), adalah pendiri komunitas LMSC, bersama dengan istrinya, Tiky Puspa Dewi dan Samuel Bernard, mereka membentuk sebuah tim. Pria kelahiran kota Surabaya, 2 Oktober 1978 ini dikenal supel, ramah, suka berbicara dan berseda gurau. Pria berpotongan *cepat* ini awalnya memang seorang penari di sebuah Gereja Kristen Masa Depan Cerah bersama beberapa orang lainnya.

Ferd merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Pada masa remajanya, Ferd tumbuh menjadi anak yang nakal dikarenakan masalah keluarga yang menimpanya ketika masih muda. Akhirnya hidup Ferd akrab dengan dunia malam, alkohol, obat-obatan terlarang dan seks bebas. Kemudian satu ketika Ferd pergi ke gereja dan kenal dengan dunia tari, dan merasa hidupnya berubah melalui tarian, Ferd mau berubah menjadi lebih baik dan meninggalkan hidupnya yang lama. Mulai saat itu, kecintaan Ferd terhadap tari, khususnya hip hop makin lama makin berkembang, ditambah kemudian ia bertemu dengan Tiky di Gereja GKPB MDC yang ternyata memiliki visi dan misi yang sama dengannya. Maka mereka akhirnya bersama membangun komunitas LMSC dan berkomitmen ingin mengembangkan apa yang mereka miliki.

2. Tiky Puspa Dewi :

Tiky Puspa Dewi (Tiky), adalah istri pendiri dari komunitas LMSC, Ferdinand Jonas. Wanita kelahiran kota Magetan, 17 September 1976 ini anak kedua dari empat bersaudara.

Tiky adalah satu-satunya anak perempuan di dalam keluarganya, karena itu Tiky tumbuh menjadi gadis yang pendiam, tertutup serta cuek. Tiky sudah menari sejak ia masih kecil, hingga setelah kuliah di Surabaya ia mengikuti sanggar dan pelayanan di gereja. Pada awalnya, Tiky menggeluti tari modern dan *tambourine*, hingga akhirnya bersama enam temannya membentuk satu organisasi kecil-kecilan untuk menerima *job wedding* dan sejenisnya. Setelah mengenal dan menjalin hubungan dengan Ferd, hip hop masuk ke dalam organisasi tersebut dan mulai mengajar ke

gereja-gereja di kota lainnya. Ketika melihat di Surabaya dan kota-kota sekitar tidak banyak kelompok hip hop, Ferdi dan Tiky mengambil kesempatan untuk mengajarkan kepada orang-orang, salah satunya Semmy. Hingga pada akhirnya Semmy yang asalnya dari kota Malang pindah ke Surabaya dan memulai sejarah pembentukan komunitas LMSC yang tidak di sengaja.

Pada awal pembentukan organisasi, Tiky menerima segala cercaan dari orang-orang sekitar, namun Tiky terus berjuang untuk mengejar mimpinya. Sampai sekarang Tiky bersama dengan Ferdi membentuk satu lembaga kursus seni yang bernama G-Center, School of Creative. G-Center hingga saat ini memiliki kelas tari hip hop, tari ballet, kelas vokal, kelas *body building management* dan kelas gitar. Memang organisasi ini masih belum besar seperti kebanyakan lembaga kesenian, namun mulai dari situ, Tiky dan Ferdi memberikan wadah bagi anak-anak muda yang se-visi dengan mereka untuk terus melanjutkan dan mengembangkan bakat mereka. Saat ini, terdapat 14 penari dari komunitas LMSC yang menjadi pengajar di lembaga G-Center.

3. Samuel Bernard :

Semuel Bernard (Semmy), merupakan salah satu perintis berdirinya LMSC, bersama dengan Ferdinand Jonas, yang dahulu mengajaknya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pria kelahiran kota Malang, 26 April 1985 ini memang dekat dengan dunia seni, terutama yang berbau jalanan, seperti *rap*, *streetball*, *Hip Hop dance*, dan lain-lain. Semmy merupakan anak sulung dari 3 bersaudara. Ayah dari Semmy memiliki darah Jawa dan Ibu Semmy memiliki darah Ambon, keduanya cukup keras dalam mendidik Semmy. Sejak SD ia sudah dibiasakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Semmy besar di kota Malang, namun sejak lulus SMA, ia pindah ke Surabaya. Setelah lulus SMA, Semmy memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dan lebih memilih untuk konsen di dunia tari. Sampai saat ini kedua orang tuanya saat ini masih tinggal di Malang, jadi Semmy harus

bekerja dan menghidupi dirinya sendiri selama di Surabaya. Hal ini yang menyebabkan Semmy menjadi individu yang mandiri, berwatak keras serta berjiwa pemimpin.

Awal mula Semmy tertarik terjun di dunia tari adalah, pada saat SMA, ia diajak oleh seorang temannya untuk mengikuti paduan suara di dalam komunitas rohani bernama *One*. Di dalam paduan suara tersebut, terdapat gerakan-gerakan tari yang harus dipelajari. Di sinilah Semmy mulai belajar menari. Setelah itu, owner dari LMSC, yaitu Ferdinand Jonas, mengadakan workshop tari *Hip Hop* di kota Malang. Setelah melihat bakat Semmy, Ferdi pun tertarik memboyong Semmy ke Surabaya untuk mengembangkan kemampuannya itu. Setelah ke Surabaya dan ikut merintis LMSC, yang waktu itu hanya memiliki dua orang anggota saja.

Dengan bakat yang dimilikinya dalam menari dan membuat koreografi, Semmy pun ditunjuk sebagai koreografer utama di tim ini. Selain itu, Semmy juga merancang visi bersama Ferdi dan Tiky. Bagaimana agar penari bisa dihargai, bagaimana penari bisa hidup dari menari, dan bagaimana nama Indonesia bisa diperhitungkan di mata dunia. Seiring dengan perjuangan Semmy dan teman-teman di LMSC, tarian *Hip Hop* mulai dikenal dikalangan anak-anak muda, dan mulai banyak yang berminat untuk mempelajarinya. Sampai akhirnya Semmy dan LMSC mulai merambah ke dunia tari internasional. LMSC mulai mengikuti lomba-lomba bertaraf internasional, mengikuti kelas-kelas dari koreografer luar negeri, agar Semmy dan anggota semakin berkembang, baik secara *skill* maupun pengalaman.

4. Andi Glenanda Soeharto :

Andi Glenanda Soeharto (Glen), merupakan anggota LMSC yang tergabung sejak tahun 2008. Glen yang saat ini berumur 19 tahun tumbuh menjadi anak yang sejak kecil mencintai seni dan tidak pandai dalam dunia akademi.

Sejak SMP Glen sudah mulai mengikuti kelas-kelas tari di *Celebrity Fitness*, apalagi Ibu dari Glen adalah seorang instruktur *Aerobic*.

Mungkin darah seni sudah mengalir dari dalam tubuh Glen sejak Ia lahir. Glen yang lahir pada tanggal 19 Oktober 1991 bergabung dengan salah satu komunitas tari hip hop terkuat saat itu (2003), Papua Dancer. Namun dikarenakan masalah internal, Glen memutuskan keluar dari komunitas tersebut dan bergabung bersama LMSC. Karena memiliki potensi besar dalam bidang tari, Glen berkembang sangat pesat di kalangan anggota LMSC. Namun, karena terlalu fokus terhadap dunia tari, Glen sempat ketinggalan kelas pada saat SMA kelas 2. Akhirnya Glen diskors oleh pihak manajemen LMSC, Ia tidak diperbolehkan mengikuti *job performance* lebih dari dua kali selama 1 bulan. Dengan demikian diharapkan Glen dapat menyelesaikan studinya dengan baik tanpa terganggu oleh kegiatan menari yang sebelumnya sering ia dahulukan.

Ketika satu tahun sudah lewat, dan Glen dapat lulus dengan baik, dan Glen memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ia lebih memilih untuk fokus di dunia tari dan memiliki visi untuk menjadi "*a living legend*". Bagaimana Ia dapat menjadi seorang legenda di bidang tari yang Ia geluti. Seperti salah seorang penari yang berasal dari Perancis, Salah, yang saat ini masih hidup dan sudah menjadi legenda di dunia tari hingga diundang untuk menjadi juri di berbagai kompetisi tingkat dunia di saat usia yang masih terbilang muda. Dan Glen ingin menjadi seorang legenda di masa mendatang yang bisa menjadi panutan bagi penari-penari generasi muda di bawahnya.

5. Juli Sandra Kurniawati :

Juli Sandra Kurniawati (Nia), Gadis kelahiran Semarang, 6 Juli 1990 ini mulai bergabung dengan komunitas LMSC sejak pertengahan tahun 2007. Nia adalah anak sulung dari dua bersaudara. Sejak kecil Nia sudah mengikuti dunia tari tradisional di kota Semarang. Hingga saat SMA, Nia ikut Ibunya pindah ke Surabaya. Nia tumbuh menjadi gadis yang cuek dan tidak terlalu peduli akan sekitarnya. Kecintaannya terhadap tari yang membuat Nia memutuskan untuk ikut bergabung bersama LMSC setelah melihat LMSC yang sedang mengikuti perlombaan Let's Dance di

parkir timur Surabaya Plaza (Delta) pada tahun 2007. Sejak itu, Nia aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas LMSC.

Selain itu, Nia juga kuliah di Universitas Surabaya pada tahun 2007 mengambil jurusan industri, namun karena merasa tidak sesuai dengan keinginannya, Nia memutuskan untuk berhenti dan berganti kuliah di UPN Veteran pada tahun 2009 mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Nia juga menjadi salah satu pengajar di G-Center School of Creative, lembaga kursus tari yang di organisir oleh Ferdi dan Tiky. Jika ditanya mengenai visinya, Nia menjawab Ia ingin menjadi seorang *business woman*. Ia ingin memiliki toko dan sebuah perusahaan, selain itu Nia ingin keliling dunia dan menjadi "*backpackers*".

## **4.2 Setting Penelitian**

### **4.2.1 Setting Tempat**

Lokasi penelitian adalah sanggar LMSC di jalan Darmo Baru Barat 8/47 yang merupakan tempat latihan sekaligus rumah dari pendiri LMSC. Rumah dua lantai tersebut dipergunakan sebagai tempat berkumpul dan berlatih. Di lantai satu terdapat tempat tinggal owner beserta keluarganya, dan di lantai dua dipergunakan sebagai ruang latihan, ruang *mixing*, kantor dan kamar Semmy. Ruang latihan yang berada di lantai dua berukuran 5 x 12 meter persegi, merupakan pusat segala keperluan belajar-mengajar tari. Semmy yang juga tinggal di sanggar tersebut, terlihat sering sekali berlatih dan membuat koreografi di saat ruang latihan tidak dipergunakan. Sanggar LMSC pada dasarnya terbuka 24 jam untuk semua anggota LMSC, tidak jarang ruang latihan dipergunakan sampai tengah malam, untuk sekadar berkumpul, berlatih fisik, atau bercanda antara satu dengan yang lain. *Owner* hanya menetapkan aturan untuk selalu menjaga ketenangan, seperti tidak membiarkan jendela atau pintu terbuka pada saat musik mulai diputar. Hal ini dikarenakan sanggar LMSC berada di kawasan perumahan padat penduduk. Lokasi penelitian telah menjadi rumah kedua bagi sebagian besar anggota LMSC.

#### **4.2.2 Setting Waktu**

Waktu yang dipilih oleh peneliti untuk mengadakan observasi dan wawancara adalah pada saat anggota-anggota LMSC termasuk para informan mengadakan kumpul-kumpul, rapat atau sekadar membahas *job*. yaitu pada hari Senin sampai dengan Jumat, tanggal 28 April – 8 Mei 2011. Peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada pendiri yaitu Semmy, pada jam berapa ia akan mengadakan rapat atau membahas beberapa hal dengan anggota lainnya, dan waktu yang ditentukan oleh Semmy beragam.

Pada saat tanggal 30 April 2011 misalnya, setelah latihan selesai, Semmy mengumpulkan seluruh anggota yang ada dan membahas tentang Pekerjaan Rumah yang telah dilakukan pada tanggal 28 April 2011 lalu. Maka, seluruh anggota kecuali para pendiri komunitas ini duduk di lantai sanggar yang terbuat dari bahan vynil dan membentuk lingkaran. Kisaran waktu penelitian adalah dari pukul 17.00 WIB sampai dengan 22.00 WIB dikarenakan kebanyakan rapat atau forum dilakukan pada waktu tersebut. Namun peneliti akan menambahkan beberapa setting lain, seperti tempat "kongkow" di luar sanggar jika dirasa perlu bagi penelitian ini.

#### **4.3 Deskripsi Penelitian**

Peneliti telah melakukan wawancara mengenai bagaimana Ferdi, Tiky dan Semmy merumuskan visi dari komunitas Last Minute Street Crew. Pada awalnya, Ferdi yang berawal dari hobby hanya menganggap tarian sekadar hiburan, namun lama-kelamaan, Ferdi mendapatkan visi dan ingin mengubah paradigma masyarakat mengenai seniman, khususnya penari. Kemudian Ferdi bertemu dengan Tiky yang kini menjadi istrinya, yang ternyata memiliki visi yang tak jauh berbeda dengan visi dari Ferdi. Mereka berdua berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk sebuah pemikiran yang selama ini tidak ada dalam pemikiran masyarakat Indonesia, khususnya Surabaya. Berawal dari paradigma orang tua Tiky yang ingin Tiky melanjutkan usaha orang tuanya di tempat asalnya, Tiky menolak dan memutuskan untuk berusaha bekerja dengan menari. Tiky mengesampingkan semua anggapan miring tentang dia dan

suaminya, Tiky tetap membentuk sebuah organisasi tari. Seiring berjalannya waktu, Semmy yang awalnya hanya anak SMA biasa diajak bergabung dalam organisasi tersebut. Pada awal tahun 2005, Semmy pindah dari Malang ke Surabaya untuk ikut bersama Ferdi dan Tiky.

Ferdi, Tiky dan Semmy adalah tiga orang pertama yang menjadi pendiri dari komunitas Last Minute Street Crew. Last Minute Street Crew terbentuk secara tidak sengaja. Berawal dari organisasi tersebut, Semmy dan Ferdi mengajar di sejumlah gereja dan sekolah, dan ketika Semmy atau Ferdi melihat potensi seseorang dalam bidang hip hop, mereka mengajak untuk latihan bersama, hingga akhirnya terbentuk sebuah komunitas tari hip hop yang dinamai Last Minute Street Crew. Mereka berkomunikasi satu sama lain untuk membicarakan apa tujuan mereka dalam komunitas ini, apa yang mereka ingin lakukan, apa yang mereka ingin bentuk dalam pola pikir masyarakat sekitar mengenai seniman, penari khususnya. Ferdi ingin membuktikan bahwa penari bisa hidup dari menari, Tiky ingin penari memiliki integritas dan kredibilitas dalam segala hal sehingga penari sendiri dihargai oleh masyarakat. Sedangkan Semmy ingin membawa nama negara Indonesia dihargai di luar negeri melalui tarian, bahwa penari Indonesia juga memiliki kreatifitas dan bakat yang luar biasa dan tidak kalah dengan negara lain. Akhirnya mereka merumuskan tujuan dan visi mereka masing-masing dan digabungkan dalam sebuah visi komunitas Last Minute Street Crew.

#### **4.3.1 Temuan Data mengenai Hip Hop *Homework* pada tanggal 28 April 2011 oleh Semmy**

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara pada berbagai kesempatan, terutama yang menjadi perhatian bagi peneliti adalah di mana para pendiri memegang peranan penting di dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan visi. Contohnya pada hari Sabtu tanggal 30 April 2011 pada pukul 19.30 hingga 20.30 yang membahas mengenai Pekerjaan Rumah hip hop yang telah diberikan satu bulan yang lalu untuk meningkatkan *skill* masing-masing anggota serta menjadi salah satu pertimbangan akan terpilihnya

anggota yang dikirim ke Singapura sebagai perwakilan dari Indonesia untuk tampil di festival tari tingkat dunia pada tanggal 5-10 Juli 2011, The Big Groove.

Setelah melakukan latihan untuk *job*, Semmy mengumpulkan seluruh anggota di sanggar. Semmy mengenakan baju latihan kaos oblong berukuran besar, celana basket dan bersepatu. Lalu ia duduk di kursi plastik dan meminta seluruh anggota lainnya untuk duduk melingkar di lantai sanggar. Lalu Semmy berkata, "Oke. Aku di sini bakal bahas PR yang Kamis *kemarin* kalian *lakuin*. Aku hari Rabu *wes* pernah *ngomong* kalo aku kali ini ga akan *nahan-nahan*. Kalo jelek ya aku *ngomong* jelek, kalo bagus ya aku bagus." Kebanyakan mengangguk setuju, yang lain mengubah posisi duduk mereka. Semmy melanjutkan, "Aku di sini *ga* ngerti apa kalian ini *sebenere* ngerti maksud aku ngasi kalian PR macam ini *en* PR- PR yang udah kalian *lakuin* sebelumnya. Karena aku buat kayak *gini* bukan karena pengen kalian stress, susah *tros* sampe ga isa makan gitu." Anggota langsung tertawa kecil menanggapi gurauan kecil Semmy.

"Aku lho kepengen kita itu *skill'e* rata, soale nek kita *skill'e* rata itu rek kemana-mana itu *wes gampang*. Tapi *buktie* kemarin ya banyak yg *ngeremehno* PR yg udah ta kasino. Tephen baru bikin pas hari H, cuma 5 jam sebelum tampil, ada yang cuma sehari 2 hari. *Moso rek* kalian seng full tim dancer, pengajar, isa kalah *mbe* sama mega, *de'e* lho dokter *rek*, MG teknik sipil, Doni arsitek. Ya aku tahu Doni *kemarin ga* terlalu bagus. Tapi *liaten ta*, kostumnya lho bagus, disiapkan dengan baik, konsepnya oke. Kelihatan *gitu lho rek sapa-sapa ae yang serius n sapa yang ga*. Sapa yang waktu nulis di kertas, spesialisasinya hip hop?"

Empat orang mengangkat tangan mereka. "Linda peringkat berapa?" Linda menjawab dengan suara pelan, "Lima kak.." Arah mata Semmy menuju ke Mawar (bukan nama sebenarnya), "Mawar?" Mawar menjawab dengan menatap mata Semmy, "*Failed* kak.." Semmy sedikit menaikkan nada suaranya, "*Pantes ta* kamu disebut penari hip hop? *Wong* di spesialisasimu sendiri kamu *malah* failed. Itu konyol buat aku. Ya apa *carae nek* kalian kayak gini isa *rame2* ke *Las Vegas melok Body Rock? Yo mimpi tok rek*. *Wong* untuk hal-hal kecil, sekadar buat PR *ae* kalian *ga* serius. *Nek* kalian dari hal kecil *ae* ga isa dipercaya, ya ga mungkin Tuhan mercayano hal besar." Beberapa mata

tidak berani menatap langsung ke mata Sem, ada beberapa yang menyenggol tangan teman mereka dan mata mereka melirik satu sama lain. Namun ada juga yang menganggukkan kepala dan tersenyum kecil sambil menatap Sem.

Selanjutnya ada beberapa anak yang mengubah posisi duduk mereka. Dari *selonjor*, kemudian melipat kakinya, begitu pula sebaliknya. Semmy kemudian melanjutkan dengan nada rendah, "Aku ini *ga* mau di antara kita itu ada *seng* ketinggalan *rek*. Aku dewe ya butuh bantuan e kalian juga. Tapi *kalo* aku disuruh narik kalian ber-20 dan aku *dewean mbe* Edo ya *ga* kuat *rek*. Coba di cek lagi aja, apa bener kalian tempatnya disini, *passionnya* kalian di nari? Sekarang aku tanya sapa yang nganggep PR kemarin itu *maen2*? Jujur aja *ga papa..*" Sebagian besar anggota menatap anggota-anggota yang lain, sebagian ada yang menunduk. Dan tiba-tiba salah satu anggota, Mawar mengangkat tangannya dan berkata, "Aku kak. Aku *maen-maen*. Mungkin aku salah satu atau satu-satunya yang *maen-maen*, aku *ga* tahu. Tapi iya aku *maen-maen* pas ngerjano PR kemarin." Ekspresi muka Semmy datar dan tidak berubah, sepertinya dia sudah menyangka bahwa Mawar memang akan angkat tangan dan mengakuinya. "Ada lagi?" lanjut Semmy sambil menatap yang lain. Tidak ada yang menjawab, tidak ada yang bergerak. Hanya mata para anggota yang bergerak menatap anggota yang lain. Semmy menunggu, dan ternyata tidak ada jawaban. Semmy melanjutkan, "Oke. Aku akan kasi kalian PR lagi buat bulan depan. *Kali ini* aku akan kasi *couple*. Harus *entertain*, konsepnya harus bagus, pokoknya kali ini aku pengen semuanya serius. Dan PR *kali ini* adalah *tribute to John Travolta* dan *tribute to Britney Spears*." Seluruh ruangan langsung berteriak, berekspresi berlebihan dan tertawa terbahak-bahak. Ada yang bernyanyi lagu-lagu dari *John Travolta* dan *Britney Spears*. Dan Semmy tertawa melihat ekspresi dari para anggotanya. "Nanti pasangannya aku BBM dan SMS ya."

Rapat hari itu berakhir kira-kira pada pukul 21.30. Kebanyakan anggota pulang langsung, ada beberapa anggota yang langsung membuka laptop dan mencari serta mengunduh *video clip* dari *John Travolta* dan *Britney Spears*. Dan pada malam hari pukul 23.00 Peneliti dan para anggota komunitas ini

diinformasikan via *Blackberry messenger* mengenai pasangan-pasangan yang telah ditentukan untuk PR tersebut.

Dan berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Semmy mengenai pembahasan tentang Hip Hop *homework*.

P: Apa sih yang Kakak harapkan dari PR ini?

S: Hmm, kalo Kakak sih lebih ke gimana anak-anak itu nganggep PR ini. Mereka serius apa ga dek. Kalo masalah *skill* sih Kakak gak terlalu perhatiin.

P: Ooo, ya ya ya. Selain itu ada lagi gak yang Kakak harapkan?

S: Yah, selain itu ya lebih ke supaya kalian ini lebih berkembang, bisa bikin konsep yang bagus, secara koreografi juga berkembang, gitu-gitu sih.

#### **4.3.2 Temuan Data mengenai salah satu anggota Mawar (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 28 April pukul 2011 oleh Semmy dan beberapa anggota lainnya**

Mawar adalah salah satu anggota LMSC yang bergabung sejak tahun 2005, di mana Mawar merupakan anggota awal dari komunitas ini. Namun, pada tahun 2008 hingga kini, Mawar mengalami penurunan secara *skill*. Beberapa anggota yang lain termasuk Semmy berusaha untuk terus memotivasi Mawar melalui berbagai cara, salah satunya dengan memberikan pekerjaan rumah.

Pada hari yang sama setelah rapat mengenai PR, Semmy dan enam anggota lainnya termasuk peneliti pergi ke Alfa Mart yang berada di perempatan jalan di dekat sanggar LMSC. Mereka bercanda, bercakap-cakap, bersenda gurau dan membahas beberapa hal yang menarik yang terjadi di antara anggota dengan anggota yang lain.

Adid salah satu anggota LMSC duduk di kursi, Semmy sedang berjalan mengambil minuman di dalam lemari pendingin. Adid berkata sedikit keras sehingga bisa didengar oleh semua yang berada disana, ”*Goblok yo Mawar. Iso dulinan pas nggarap PR.*” Semmy menyeletuk dari kejauhan, ”*Yohh... Yo opo de’e lak saiki ganti profesi dadi model seh. Seng di bingungi lak rambut mbek koco. Podo mbek Budi.*” Semmy menirukan gerakan khas Budi pada saat berkaca. Semua langsung tertawa keras-keras. Musa yang tadinya minum

dengan santai, tiba-tiba tersedak sambil tertawa. Musa menepuk bahu Budi, *"Yo opo Bud? Wes mbok bales ta message'e Mawar?"* Budi tertawa dengan paksa dan berkata kepada semua, *"Iyo cak. Kaget aku, medeni cak. Kog iso moro-moro ngono lho.* Padahal aku yo ga lapo-lapo. Biasa ae. Senteng Mawar iki." Edo, Semmy, Musa, Adid tertawa dan menatap Budi dengan ekspresi kasihan. Musa melanjutkan, *"Yo jawaben toh Bud. Apik seng iki, nkok yoo nek de'e mbales meneh ta moro-moro fotoe onok nang lokermu, baru tembak'en de'e."* Seluruh anggota termasuk Budi ikut tertawa.

Selama pembicaraan tersebut, para anggota kesana kemari mengambil makanan dan minuman, sambil mendengarkan yang lain berbicara. Sesekali ikut "nimbrung" dalam pembicaraan yang tidak penting itu. Tiba-tiba Semmy keluar dari lorong minuman dan berkata kepada peneliti, *"Sekarang lho dek, de'e iku mikir opo lak ngono. Kakak wes ga ngurus meneh. Males kakak. Wes ga kaget kakak pas de'e ngomong nek de'e maen-maen. Ngono jare hidup e fokus gawe nari."* Karin yang sedang makan es krim magnum rasa *chocolate truffle* ikut menanggapi Semmy, *"De'e iku ga isa dimengerti pikiran'e. Ga jelas. Aku yo, ga ngerti cara mikir'e arek iku sebelah endi."* *"Utek'e wes keriwul koyok rambut'e."* Edo yang dari tadi hanya sibuk dengan pop mie nya, ikut menyambung perkataan Karin, lalu kembali memakan pop mie nya. Kemudian Semmy melanjutkan berbicara kepada Budi, *"Kon sisan, ojok ngoco ae. Moso mlebu pintu sanggar lho. Wes ta titeni kon iki. Mesti yo, begitu masuk sanggar, set, langsung noleh mb merecing-merecing ngono."* Kemudian Budi menjawab, *"Heeehhh... Gak yo. Aku lho wes ga pernah ngono meneh. Biyenn, iyo nek biyen. Hahaaa. Tapi iki lho seng nggarai."* Budi sambil menepuk pelan bahu Semmy. *"Yo ojok sampe pancet ae. Pecah paling koco sanggar'e. Tar!"* dan anggota lainnya tertawa melihat tingkah Semmy. *"Ayo wes. Mbalek."* lanjut Semmy yang berjalan ke arah kasir, diikuti oleh anggota yang lain. "Kongkow" hari itu berakhir sekitar pukul 00.30. Semmy kembali ke sanggar dan anggota yang lain kembali ke rumah masing-masing.

Dan di bawah ini adalah hasil wawancara dengan Semmy mengenai Mawar (bukan nama sebenarnya)

P: Kak, mau tanya soal Mawar.

S: Hahahahaa. Opoo Dek?

P: Menurut Kakak, Mawar tuh gimana?

S: Waduh nek itu dek yo wes ga ngurus. Dia lho dek, sejak berhenti kuliah dan bilang mau fokus nari. Udah berapa lama ini? Hampir dua tahun tapi gak ada hasil'e.

#### **4.3.3 Temuan Data mengenai salah satu anggota Enitya (Bing2) yang berada di Singapura pada tanggal 4 Mei 2011 oleh Ferdinand dan Tiky**

Pada hari Rabu, tanggal 4 Mei 2011 pukul 11.00, LMSC sedang mengadakan *fellowship* khusus staf komunitas tersebut. Mereka membahas bagaimana mencapai visi dan apa yang mereka kerjakan dalam mencapai visi tersebut. *Fellowship* diadakan setiap hari Rabu pukul 10.00 pagi untuk meningkatkan sisi kerohanian mereka, karena mereka percaya bahwa kerohanian seseorang menjadi dasar dari hidup orang tersebut.

Tiky pada saat itu berbicara mengenai pengalaman salah satu anggota LMSC, Enitya Rosalina yang saat ini sedang mengikuti studi Alkitab di Singapura. Selain itu juga mengajar dan menjalin koneksi dengan para penari di sana. "Bulan ini banyak masalah ya. Kita sendiri juga bingung mau *kasih* gaji kalian gimana. *Kas cuma* tinggal 200 ribu dan besok sudah gajian. Tapi ya, aku belajar dari Bing2 (nama panggilan Enitya). Dia cerita disana hidupnya juga *gak gampang*. Makan *aja* tiap hari *gak* tahu dari mana, *trus* kapan hari *sempet* dia *udah* *gak* ada uang, harus keluar dari tempat kos, *temennya* yang tadinya mau bantu tiba-tiba batal tanpa ada alasan, mikir tidur di stasiun, *eh* tiba-tiba ada temennya yang tahu dan jemput dia untuk tidur di rumahnya. *Trus* dia bilang, 'aku *wes* *gak* *ngerti* mau *lapa* *ce*. Tapi *gak* tahu kenapa aku *isa* *gak* khawatir masalah itu. *Nek* mau tidur *ndek* MRT *yo* *wes* *gak* *papa*. Aku percaya *kog* *ce* *kalo* Tuhan *bakal* pelihara aku.' Ya kita sama-sama belajar dari hidupnya Bing2. Gimana dia begitu bergantung sama Tuhan dan *gak* khawatir tentang masalah hidupnya. Karena dia tahu *kalo* dia ada di jalan yang benar." Anggota staf yang berada di sana mengangguk mantap mendengar Tiky bercerita mengenai Bing2.

Lalu Ferdi menambahkan, "Dan *bukan'e* aku *muji-muji* Bing2 ya. Tapi aku melihat sendiri dan mendengar sendiri *kalo* dia tidak pernah mengeluh sedikitpun tentang keadaannya. Jadi itu yang bikin Bing2 makin maju, karena dia tahu bahwa proses yang ia hadapi saat ini itu bikin dia makin dekat sama mimpinya." Para anggota yang berada di sana tersenyum kecil sambil mengangguk. Tiky melanjutkan, "Ada yang mau *sharing*? *Kalo gak, habis* ini kita makan.." katanya sambil tersenyum. "*Sek-sek*, aku mau *nambahi*. *Akhire* kan kita tahu *gitu lho* sapa-sapa aja yang tahan *banting*, sapa yang benar-benar menggantungkan hidupnya sama Tuhan. *Masio* ada tekanan kanan-kiri, kita ini *wes* kuat. *Masalah'e* kan karena *arek-arek* itu banyak yang melihat masalah dan tekanan hidup ini bukan sebagai batu loncatan, tapi malah sebagai batu sandungan." Lalu Tiky menyudahi *fellowship* hari itu dengan berdoa, lalu para anggota pergi bersama untuk makan siang.

Berikut adalah wawancara singkat dengan Tiky mengenai Bing2 (Nama panggilan Enitya Rosalina)

P: Ce, Apa menurut Cece Bing2 itu sudah memenuhi nilai-nilai yang dipegang sama LMSC?

T: Hmm... Kalo berusaha memenuhi iya menurutku. Tapi kalo sudah rasanya semua anak di sini masih sama-sama berusaha kog, kan manusia gak ada yang sempurna, pasti pernah luput-luput lah.

P: Hahaha, bener juga sih Ce..

#### **4.3.4 Temuan Data mengenai proyek *shooting video profile* LMSC pada tanggal 9 Mei 2011 oleh Ferdinand Jonas bersama 7 anggota lainnya termasuk Tiky dan Semmy**

Pada hari Senin tanggal 9 Mei lalu, diadakan rapat mengenai kegiatan syuting yang telah dilakukan tanggal 8 Mei lalu, dan mengenai kegiatan syuting yang akan diadakan pada tanggal 16 dan 19 Mei. Rapat dilakukan pada pukul 22.00 di rumah pendiri LMSC, Ferdinand Jonas. Pada rapat tersebut juga terdapat beberapa anggota yang menjadi panitia dari syuting tersebut, ada Semmy, Edo, Tiky, Musa, Nia, Karin, dan peneliti sendiri. Semmy dan Edo sebagai penanggung jawab konsep dari musik, Musa sebagai penanggung jawab bagian lighting, Nia sebagai bagian konsumsi, Karin

sebagai unit manajer, Tiky sebagai bagian konsumsi, peneliti sebagai bagian konsep dari video, sedangkan Ferdi sebagai ketua dari pelaksanaan syuting tersebut.

Ferdi dan tujuh anggota lainnya mengadakan rapat di lantai satu dari sanggar LMSC yang merupakan rumah dari pendiri LMSC sendiri. Mereka duduk bersila di lantai di ruang keluarga Ferdi yang seluas, 5x8 m<sup>2</sup> yang terdapat TV serta beberapa sofa. Ferdi dan Tiky memakai baju santai rumahan, hanya celana pendek dan kaos oblong. Sedangkan para anggota memakai celana training bekas latihan dan kaos yang basah karena keringat. Ferdi yang duduk bersila memulai pembicaraan mengenai syuting yang telah dilakukan pada tanggal 8 Mei lalu,

“Oke. Sekarang kita akan ngomongin soal syuting tanggal 16 dan 19. Dan aku mau kali ini lebih baik dari dua syuting yang sudah kita lakuin, mungkin karena persiapan dan cuma Ayuq dan Karin aja yang ngurusi. Kali ini kan udah ada Nia, Musa yang bantu-bantu, jadi aku *kepengen* semua dipersiapkan dengan baik. Ayuq ya, kamu *kalo* butuh *lighting nya* gimana langsung hubungi Musa, atau properti hubungi Karin. Aku akan *follow up* ke Ayuq buat konsep videonya, ke Karin buat *deal* sama *vendor-vendor*. *Kalo* Semmy lebih ke konsep LM-nya mau gimana, kamu koordinasi sama Ayuq ya Sem. Edo bantu Ayuq bikin *storyboard*. Nia kan kostum. Ce Tiky nanti yang *ngurusi* konsumsi.”

Semua mengangguk, ada beberapa yang membuka *notes* untuk mencatat. “*Nah* sekarang kita ngomong soal syuting tanggal 16 dan 19. *En* aku *kepengen* kalian *keluarin* ide kalian *gimana* buat syuting ini, karena ini kan proyeknya kita, jadi hasilnya juga buat kita dan *budgetnya* juga ratusan juta, *koyok* *seng* *ndek pimp my ride iku lho rek*. Jadi *kabeh iku ngasi ide-ide gimana enake*.” Semua anggota kecuali Tiky mengeluarkan suara, “*Ohh... ya ya ya..*” sambil mengangguk. Ferdi melanjutkan, “Berarti picopad jelas ya?” “Itu lho aku pernah lihat *deh* konsep orang keluar dari picopad itu. Bener ya?” Tiba-tiba Tiky menginterupsi. Semmy ikut berbicara, “Iya, kayaknya udah pernah konsep *kayak gitu*. *Kalo mau*, ya picopadnya dipegang *gini* (Semmy memperagakan maksudnya dengan mengambil satu kertas, kertas tersebut dipegang secara vertikal) *teros* kelihatan tangan *tok*, *nggeser-nggeser layar’e tros neken* musik *misale, ketok Tipen nari ndek dalem’e*.” Ferdi berkata, “Ya

gitu boleh juga. Ya apa Yuq?” Ferdi bertanya kepada peneliti. “Kalo aku gak tahu kalo yang *model gitu udah* pernah. Tapi *ide’ne* Kak Sem tadi boleh juga, mungkin *ntik isa dikembangno* lagi.” “Ato *isa ntik pas wes mari, kamerae srroottt menjauh dari tangan’e arek seng megang picopad itu, ketok sapa maen picopad gitu*, baru keluar logo-logo itu.” Edo ikut memberikan ide. “Oke. *Gitu* juga boleh. *Pokoknya ini full green screen* ya. Jadi jangan pikirkan kita cari setting lain, karena mahal *rek*. Kalo harus sewa tempat lain lagi, *ga nututi*.” Semua mengangguk. “Aku ini mau kerja profesional *rek, masio* kita masih amatir *ndek* dunia video, tapi aku pengen profesional, ngomong *ngono* aku *mbek* Om Yansen. ‘Aku ini amatir Om, tapi aku *pengen* professional. Aku pengen video *iki* apik.’ Om Yansen *mantuk-mantuk ae*.” Semua anggota tersenyum kecil mendengar cerita dari Ferdi.

Berikut adalah wawancara dengan Ferdi yang berkaitan dengan observasi di atas.

P: Ko, kenapa kita bikin proyek *video profile* LMSC? Tujuannya apa?

F: Sebenarnya, pada awalnya itu kan proyeknya *axioo*, (salah satu brand notebook di Indonesia) tapi *axioo* ngasi penawaran buat kita bikin profil juga. Nah proyek’e ratusan juta. Jadi ya sekalian ta seriusi. Lagian kan supaya kita juga semakin maju, gak cuman profesional di nari aja tapi juga di semua bidang yang dipercayakan ke kita, gitu Yuq.

#### **4.3.5 Temuan Data mengenai festival The Big Groove untuk bulan Juli pada tanggal 11 Mei 2011 oleh Semmy, Ferdi dan Tiky**

Hari Kamis adalah jadwal latihan rutin LMSC yang wajib diikuti setiap anggota. Dalam latihan tersebut, setiap anggota belajar bersama satu dengan yang lain. Misalnya menciptakan gerakan baru dalam satu lagu, atau sekadar *battle* antar anggota untuk meningkatkan *skill*. Selain itu, setiap selesai latihan selalu diadakan kumpul bersama untuk membahas *job* yang akan datang, kegiatan yang harus dipersiapkan masing-masing anggota, atau membahas *skill*, karakter, tingkah laku masing-masing dari anggota komunitas ini. Pada tanggal 11 Mei 2011 lalu, setelah latihan rutin diadakan, setiap anggota duduk di lantai sanggar membentuk lingkaran sambil selanjor, ada beberapa yang melipat kakinya sambil minum dari botol. Baju para anggota basah karena

keringat, dan Semmy duduk di bawah dan bersandar di cermin sambil kakinya berselonjor.

Tak lama kemudian, Semmy berkata, "Oke, aku sekarang akan *ngomong soal skillnya* kalian ya. Juli nanti kita ke TBG (The Big Groove, festival *dance* internasional di Singapura), di dalam pikiranku sama Edo sudah ada 12 orang yang kepilih. Tapi yang itu masih belum pasti juga, karena ada banyak pertimbangan. Aku *gak* akan milih kalian yang *skill'e* suangar, tapi *gak* ada karakter *en passion* di nari. Percuma. *Masio* kalian *isa back flip ping satus lho tapi nek karakter'e elek* aku ya *gak mau*. Aku sama Edo bakal selektif kali ini." Banyak anggota yang menatap Semmy, berusaha terlihat tenang. Ada juga yang memainkan sepatunya, menggaruk kepalanya dengan canggung, serta ada yang hanya diam tak bergerak. Semmy melanjutkan setelah ia mengubah posisi duduknya. "Dan aku juga lihat ya apa *proses'e* kalian. Apakah kalian ada perjuangan untuk *isa* ikut TBG? Atau *wes keroso* puas *mbek skill'e* kalian *teros gak ngurus*. 'Aku *lho wes hebat*'. Ya terserah *seh nek* aku kalian mau latihan apa *gak*. Tapi sejauh ini yang aku lihat, sering sekali sanggar ini kosong. Padahal *kalo* kalian mau tahu, Bing2 di sana itu *sampe* hampir diusir dari rumah temennya *gara-gara de'e* pulang malem *teros*. Latihan buat pelayanan, latihan di Scape juga. *De'e* itu *sampe nyari-nyari* tempat buat latihan, kalian *ndek sini* yang punya fasilitas *malah santai-santai ae*. Aku yakin *yo* kalian *isa shock* lihat Bing2 nanti *pas* dia pulang. Karena dia sudah dilihat di sana, *julukan'e* Monster." Terlihat beberapa anak menyimak dengan serius, ada yang masih bermain-main dengan sepatunya, ada juga yang menatap kosong lantai sanggar.

Tak lama kemudian, Ferdi dan Tiky masuk dari pintu yang berasal dari tangga yang menuju lantai satu. Ferdi memakai setelan kantor yang rapi berwarna hitam, wajahnya terlihat sangat lelah. Sedangkan Tiky memakai celana pendek berbahan jeans dan kaos oblong. Dan mereka ikut serta duduk di bawah bersama para anggota yang lain. "Iki lagi *ngomongno opo iki?*" tanya Ferdi kepada semua. "TBG kak." jawab Semmy. "Oo. Silakan lanjutkan. Setelah itu aku sama Ce Tiky mau *ngomong*." "Ooh, sudah *kog* kak." jawab

Semmy. "Lho sudah tah?" Semmy mengangguk lalu mengubah posisinya dari bersila menjadi selonjor.

Ferdi meletakkan handphone-nya, lalu duduk dan menatap para anggota ya. "Oke. Aku *nggak ngerti* ya Semmy sudah menjelaskan apa aja ke kalian tentang TBG, *cuman* yang pasti pihak Singapore sudah ACC kita tampil di acaranya mereka." Semua anggota bertepuk tangan sambil terus menatap ke arah Ferdi. "Tapi kita masih belum dikasi tahu tentang berapa orang yang akan tampil di TBG. *Cuma kalo* dari Semmy *maunya* *berbanyak*. Ya disesuaikan *aja*, kalau *emang* 12 orang yang harus berangkat *gak papa* kita akan berusaha buat kalian. Tapi harus *diingat* prosesnya buat kesana juga *gak sembarangan*. Semmy *kasi* kalian PR ya?" tanya Ferdi, hampir semua anggota menjawab "Iyaa." sambil mengangguk kecil. "Nah, hal-hal seperti itu jangan dibuat dianggap remeh, karena sekali lagi Semmy ngasi kalian *gitu* *gak mungkin* *gak* ada maksudnya. Tapi ya sekali lagi terserah kalian mau menanggapinya gimana. Tapi kalian harus *inget guys*, di luar sana banyak orang yang *kepengen* gabung sama kita, bahkan ada orang yang *message* aku di *facebook*, tanya *gimana* caranya supaya masuk Last Minute? Dia mau *mbelani* pindah dari Medan kalo bisa masuk. Banyak juga yang kepengen tampil di panggungnya TBG. Kalian yang dikasi kesempatan *kayak gini* ya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Akhirnya *kan* persaingan yang sehat lagi sekarang ini. Tapi ya *kan* kalian punya pilihan dan keputusan sendiri." Semua mengangguk. "Dari aku sudah. Istriku sekarang.."

Ferdi menatap Tiky. Tiky maju sedikit dari posisinya dan mulai berbicara,

"Tiket untuk TBG sudah *issued*. Totalnya *per anak satu juta lima ratus enam puluh*. Dan keadaan keuangan sekarang lagi *seret*. *Gak seret sehh*, *minus* lebih tepatnya. *Hahahaha*.. Jadi minta tolong sama yang sudah ada, langsung dibayar ke aku, mau *nyicil* juga boleh. Karena akan sangat membantu kas dan ini untuk kalian juga. Yang baru bayar Yustine sama DJ. Trus, aku *ingetin* juga disana kalian harus jaga sikap, jangan sembarangan ngomong, karena Indonesia sudah mulai dikenal, apalagi kalian. Kita kan sama-sama mau jaga nama baik, jadi sama-sama juga jaganya. Karena satu yang *ngelakuin*, semua kena, bahkan nama Indonesia juga kena kalo kalian *gak* jaga sikap. Satu hal lagi ya, akhir-akhir ini aku sering lihat status-status kalian di *facebook*, *twitter* itu *gak* membangun. Masa ada yang, "hidupku susah", "why you leave me alone like this?"

Inget lho kalian itu dilihat sama murid-murid kalian, fans kalian, orang-orang itu memandangi kalian itu tidak sama dengan orang biasa, kalian ini *public figure*. Jadi kalian jangan sembarangan, inget kalian itu siapa dan seperti apa kalian itu dipandang.”

Semua mengangguk mengerti. ”Kita akan berangkat jam 14.55 tanggal 5, tanggal 6 sampe 9 workshop, 10 TBG, 11 pulang jam 12 siang. Jelas ya? Jadi jangan tanya lagi soal keberangkatan ya. Nanti mendekati hari H akan ada briefing lagi.” Setelah itu, semua mengakhiri dengan doa dan beberapa ada yang masih melanjutkan latihan atau keperluan di sanggar, namun ada beberapa yang pulang ke rumah masing-masing.

Berikut ini adalah wawancara dengan Tiky mengenai observasi di atas,

P: Ce, seberapa penting anggota-anggota di dalamnya harus menjaga nama baik?

T: Hmm, Masalahnya itu kalian sekarang ini menurutku udah dipandang dan dilihat sama anak-anak muda Indonesia. Apalagi sejak Brandon. Jadi kalo kalian yang malah nggak jaga nama baik diri kalian sendiri ya kebodohan itu namanya. Memang susah sih, kayak ditekan gitu gak bisa bebas, tapi ya mau gimana lagi.

P: Oke Ce..

#### **4.4 Analisis Consciousness Raising dalam kelompok Last Minute Street Crew mengenai Visi**

Visi merupakan hal dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh komunitas Last Minute Street Crew. Komunitas ini memiliki visi dan tujuan untuk terus berkembang secara tepat sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam kelompok mereka. Para pendiri LMSC sendiri berusaha untuk terus menanamkan nilai-nilai yang mereka yakini benar untuk mencapai tujuan dari komunitas itu sendiri. Para pendiri sendiri adalah Ferdi, Tiky dan diikuti oleh Semmy. Mereka bertiga secara terus-menerus mengkomunikasikan kepada anggota mengenai visi yang ada di dalam kelompok itu.

Pada saat berkomunikasi dengan para anggota kelompok ini, diharapkan adanya *consciousness raising* dari masing-masing anggota yang ada. Para

pendiri tidak langsung menanamkan visi kelompok tersebut, namun menanamkan nilai-nilai yang mereka yakini benar dan dapat membuat kelompok tersebut menjadi lebih baik dan dapat semakin dekat dengan visi yang ingin mereka capai. *Consciousness Raising* seperti yang dipaparkan oleh John F. Cragan adalah bagaimana para anggota di dalamnya bersama-sama membentuk identitas baru dalam kelompok tersebut, dan seringkali membentuk identitas yang minoritas dari identitas yang lain. (Cragan, 1973, p.136). Identitas yang ingin dibentuk tentu saja berasal dari nilai-nilai yang diyakini benar oleh kelompok LMSC, ada 4 tahap dalam mencapai consciousness raising yang dipaparkan oleh John F, Cragan, yaitu, I. *Self-realization of A New Identity*, II. *Group Identity Through Polarization*, III. *Establishing New Values for The Group* dan IV. *Relating to Other Revolutionary Groups*.

#### **4.4.1 Self-realization of A New Identity**

Tahap pertama dalam CR adalah *Self-realization of A New Identity*, yaitu pertama, anggota-anggota dalam sebuah kelompok akan mencoba mencari tanda pengenal yang menjadi kesamaan satu sama lain, contoh: cara berpakaian, bahasa, dan perilaku. Kedua, tiap anggota akan mencari pengakuan kepada anggota lainnya terhadap tekanan yang dialami akibat gaya hidup mereka. Ketiga, mereka akan mengakui bahwa masalah yang mereka hadapi juga merupakan masalah yang terjadi di seluruh negeri.

Ferdi selaku pendiri dari komunitas LMSC juga telah melewati langkah pertama dalam tahap ini. Berdasarkan hasil wawancara, Ferdi pernah bercerita kepada teman-temannya dan kepada orang-orang terdekatnya, dengan harapan siapa tahu mungkin ada yang memiliki visi dan misi yang sama dengan dirinya. Pada awalnya Ferdi bercerita kepada Agus, salah satu mentor dari Ferdi di Gereja. Agus sendiri pada awalnya sedikit tidak yakin akan apa yang ingin Ferdi ciptakan. Bagaimana seorang penari bisa hidup dari menari dan memiliki kualitas rohani yang baik, “Jadi dulu Ko Agus *tuh* ya *gak* yakin kita bisa menjalani visi ini. Karena *kan* sebelumnya *gak* ada yang mau menggabungkan antara dunia sekuler dan rohani. Karena kamu tahu sendiri gimana dunia

sekuler itu jahatnya, *free sex*, dunia malam, dan godaan terbesar orang-orang entertain itu ya itu. Tapi Ko Agus *tetep* dukung semua *kalo* aku yakin ini berasal dari Tuhan.” Ferdi berkomunikasi dengan cara berbagi dan bercerita karena Ferdi orang yang supel, ramah dan suka bicara, pekerjaannya adalah mempersuasi orang-orang dengan keahliannya dalam marketing. Karena itu Ferdi lebih suka menceritakan pengalamannya, serta berbagi apa yang ia dapatkan.

Pada akhirnya Ferdi tetap pada pendiriannya untuk menciptakan idealisme tersebut dan bersama dengan Tiky, ia mulai membangun satu organisasi yang bernama G-Center. Dari sana Ferdi dan Tiky mulai mengajar ke kota-kota, dan salah satu kota pertama yang mereka datangi adalah Malang.

“Dari Guidance itu, *kan* ngajar di kota-kota. dan salah satu kota pertama yang kita datangi adalah Malang. Ngajar hip hop dan *modern dance*, lalu *nemu* Si Sem itu, *teros* ngajar lagi di Bali, *nemu* William. Nah Si Sem ini kita tawarin, *cuman* dia masih SMA waktu itu. Akhirnya *teros gak* ada kabar, bertahun-tahun *gak ada* kabar, *teros gak* tahu dapet *nomer* kita dari mana tiba-tiba setelah lulus SMA dia mau gabung. Akhirnya *yowes* ketepakan. Waktu itu sudah sempet ngajar Kofer, sudah punya murid. *Cuman* karena Kofer kerja akhirnya harus cari pengganti, makanya begitu *nemu talent* kita ajak, Si Sem ini mau Si William ini yang *gak* mau.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa langkah pertama dari tahap ini telah dilakukan oleh pendiri LMSC ini, Ferdinand Jonas. Ferdi telah mencari dan menemukan orang-orang yang se”ciri” dengan dirinya dan memiliki visi yang sama, yaitu Tiky dan Semmy. Ferdi telah mengajar di kota-kota dan berbagi sedikit banyak mengenai pandangannya terhadap tarian kepada orang-orang yang menurut Ferdi memiliki ciri yang sama dengannya.

Langkah kedua dari tahap ini adalah tiap anggota akan mencari pengakuan kepada anggota lainnya terhadap tekanan yang dialami akibat gaya hidup mereka. Beberapa anggota dari LMSC menghadapi tekanan orang tua yang merupakan tekanan yang paling utama dalam dukungan seorang penari yang ingin hidup dari menari. Jika orang tua menyetujui penari mencapai visinya dalam menari, tentu penari dapat lebih mudah dalam mencapai visinya. Seperti

dalam wawancara peneliti kepada salah satu penari di dalam komunitas LMSC yang awalnya dilarang menari oleh kedua orang tuanya.

Peneliti : “*Eh Bing, dulu mamamu pernah ngomong apa pas kamu pertama kali melok nari-nari?*”

Sumber : “*Nek pertamae ya gapapa Yuq. Tapi pas aku wes mulai ngajar-ngajar, tros ga nyanyi meneh, mbokku langsung ngoceh.*”

Peneliti : “*Ngoceh 'ne yo opo?*”

Sumber : “*Yoh.. ngmg. “Kon moso iso urip dari nari?” “Wes ga usa nari meneh. Jadi penyanyi ae. Nari iso dapet opo. Piro sehh kon dapet dari nari? Kayak gitu2.”*”

Sumber sendiri, Enitya Rosalina hingga saat ini terus menjalani visinya dalam menari. ia berusaha keras terus membuktikan bahwa ia bisa hidup dari menari. Karena awalnya, Enitya yang akrab dipanggil Bing2 dilarang oleh orang tuanya untuk menari, hal tersebut dikarenakan pemikiran dari kedua orang tua Bing2 merasa bahwa dari menari seseorang tidak akan menjadi kaya secara ekonomi. Melihat keadaan ekonomi keluarga Bing2 yang tidak terlalu berkecukupan, orang tua Bing2 tidak bisa melihat penari bisa sukses di masa depannya. Namun Bing2 yang sudah mengerti visinya, karena berbagi bersama Ferdi, Tiky dan Semmy berusaha terus hingga akhirnya pada tahun 2006 ia mulai mengajar di sekolah-sekolah, mendapatkan penghasilan, dan memberikan sebagian hasilnya untuk orang tuanya.

Meski awalnya orang tua Bing2 tetap tidak setuju, namun lama kelamaan orang tua Bing2 membiarkan Bing2 menari dan mengembangkan visinya. Selain Bing2, ada Erine yang juga merasakan tekanan yang sama atas identitasnya sebagai penari, “*Eh.. maksudnya orang tua itu tidak bisa melihat masa depan anaknya gitu kalo dia memilih nari. Jadi, eh kayak planningnya gak ada. Kan kalo orang kerja kantoran kan 4 tahun atau 5 tahun mendatang kan kalo gak jadi manajer ya supervisor. Nah kalo penari tuh kan pasti, maksud'e kalo wes tuek kan gak isa nari lagi. Trus ya apa, trus ya apa, jenjang karirnya kan gak ada gitu lho. Nah itu, ya ngomong kalo nari itu gak ada jenjang karirnya. Jadi sampek dipaksa-paksa untuk kawin cepat. Hahahahahaha..*”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa Bing2 dan Erine mengalami tekanan dari sekitar mereka. Dan mereka berkomunikasi satu sama lain untuk membicarakan mengenai tekanan yang mereka terima pada saat itu, yang secara tidak langsung mencari dukungan dan pengakuan dari sesama yang mengalami hal yang sama. Para anggota LMSC kebanyakan mengalami tekanan akibat gaya hidup mereka. Seperti Doni Kurniawan, 21 tahun, yang dulunya aktif di salah satu gereja di Surabaya menjabat sebagai ketua remaja. Pada awal bergabung dengan komunitas LMSC, Doni yang dulunya “alim” berubah secara penampilan. Doni mulai berpakaian gaya hip hop, memakai tindik telinga, dan mewarnai rambutnya. Doni sempat bercerita bahwa dia sempat dianggap “melenceng dari jalannya” ketika aktif di komunitas LMSC.

*“Jadi yang di gereja itu dari diaken-diaken’e. Kalo anak-anak’e ga sepiro’o, karena kan mereka di bawahku. Lha seng diaken-diaken’e iku ngomong’e mbek Ko Diyan bukan mbek aku, gak wani paling ngomong mbek aku. Doni tuh nek misale memilih ke dunia sekuler ya ke dunia sekuler aja sekalian. Jadi nanti gak usah ya tampil-tampil ndek depan mimbar, WL mbek doa-doa gitu. Ngomong ngono. Alasane jarene gak jadi berkat, jadi kan intine podo ‘mbek kon iku sesat’ secara gak langsung. Lha nek dari ceceku, iku.. jadi awal-awal nari iku ngomong lapo kamu itu ngesel-ngeselno badan, sampek itung-itungan, iling aku. Kamu ya sekarang kalo misale nari dapet uang segini, gak sebanding. Ceceku kan ya gak ngerti toh kalo kita iki duwe visi dan sebagainya. Teros ceceku ngomong, gawe otak isok kog lapo nggawe badan. Ngono...”*

Dengan berkomunikasi satu sama lain mengenai tekanan yang mereka alami masing-masing di luar komunitas LMSC, mereka mencari pengakuan bahwa yang mereka alami ini memang pasti dialami oleh teman-teman seperjuangan mereka dan tekanan tersebut memang disebabkan oleh gaya hidup mereka yang di mata masyarakat tidak sesuai. Misalnya pria bertindik.

Pada akhirnya, ketika mereka mengalami tekanan-tekanan yang sama antara sesama anggota, mereka menyadari bahwa apa yang mereka alami adalah hal yang wajar dialami oleh orang-orang yang memiliki ciri seperti mereka, maka langkah ketiga dari tahap ini sudah tercapai. Mungkin bukan terjadi di dalam konteks sebenarnya yang mengatakan mereka akan mengakui bahwa masalah yang mereka hadapi juga merupakan masalah yang terjadi di seluruh negeri. Namun mereka akan mengakui bahwa orang-orang yang

se”ciri” dengan mereka memang akan mengalami tekanan yang berasal dari luar akibat gaya hidup mereka.

#### 4.4.2 *Group Identity Through Polarization*

Tahap kedua dari CR adalah Pertama, para anggota dari grup tersebut akan setuju bahwa dunia ini terbagi menjadi bermacam-macam kelompok sosial. Kedua, mereka akan menentukan kelompok tertentu yang merupakan ‘musuh’ mereka, yaitu yang memberi tekanan terhadap mereka. Ketiga, mereka akan membahas tekanan yang terjadi dalam kelompok mereka yang kecil ini.

Langkah pertama dalam tahap ini adalah para anggota dari grup tersebut akan setuju bahwa dunia ini terbagi menjadi bermacam-macam kelompok sosial. Di dalam komunitas ini, mereka tidak secara gamblang menyadari dan setuju bahwa mereka terbagi dalam bermacam-macam kelompok sosial. Hanya saja mereka berkomunikasi secara kelompok dan membahas mengenai tarian mereka, dan bagaimana mereka mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan kelompok sosial mereka. Seperti misalnya mereka berusaha menjalin hubungan dengan para *dancer* dari luar negeri yang mereka anggap idola mereka, bahkan dalam wawancara dengan Semmy, Semmy menjadikan *dancer* luar negeri sebagai patokan dalam apa yang ingin mereka capai.

“Di Indonesia, penari kebanyakan cuma jadi penari latar, bukan *main artist* di satu acara. Misalnya jadi penari latarnya penyanyi, Agnes Monica atau yang lain. Tapi *kalo* di luar negeri itu *ga gitu dek*. Kamu lihat sendiri lah kayak *Keone Madrid, Mariel Martin, Shaun Evaristo*, mereka bisa *sampe* keliling dunia *gara-gara nari*, dan mereka jadi koreografernya artis-artis. Kayak Taeyang itu koreografernya *Si Shaun*. Apalagi *kalo timnya* sendiri juga bisa *perform* di acara-acara TV sebagai 1 kelompok tari, bukan “*back dancer*”nya penyanyi. Nah di Indonesia *gak ada kayak gitu*. Semua pada jadi penari latarnya penyanyi. *Kan akhire kalo gitu* yang dilihat penyanyinya bukan “*dancer*”nya.”

Dari wawancara diatas terlihat bahwa Semmy secara tidak langsung menyetujui bahwa dunia ini terbagi menjadi bermacam-macam kelompok sosial. Kelompok sosial yang dimaksudkan di sini adalah kelompok tari itu sendiri.

Langkah kedua dari tahap ini adalah mereka akan menentukan kelompok tertentu yang merupakan ‘musuh’ mereka, yaitu yang memberi tekanan terhadap mereka. Menurut Ferdi, pemikiran masyarakat mengenai seni di Indonesia adalah tekanan yang paling utama dalam mencapai visi komunitas ini. Pemikiran masyarakat yang berpikir bahwa penari tidak bisa hidup dari menari menjadi satu tekanan yang paling utama, karena penari tidak bisa hidup tanpa dorongan atau dukungan masyarakat setempat. Karena penari adalah seni yang ditampilkan di depan umum, tentu masyarakat menjadi sasaran utama dimana seni tersebut dapat dihargai. Seperti dalam wawancara yang peneliti lakukan tanggal 11 Mei 2011, Ferdi mengatakan, “Paradigma masyarakat, tekanan dari luar. Ya contoh paling gampang *lah, kalo* di luar negeri mereka bisa hidup dari menari, *kalo* disini ga bisa, akhirnya kan kita bertabrakan dengan budaya masyarakat dan paradigma mereka.”

Tekanan lain juga berasal dari diri masing-masing penari, karakter penari tersebut, tingkah laku dan pola pikirnya sangat mempengaruhi para penari menjalani visinya untuk menciptakan identitas tersebut, terlihat dari hasil wawancara dengan Ferdi, “Menurutku iya, *cuman* yang menghambat itu karakter, keputusan-keputusan yang mereka ambil yang bikin mereka sendiri “*mbambet*”.” Dari hasil wawancara Ferdi juga berkata, “Karena semua penari *pengen* diakui sebagai penari, tinggal *carae “phepek” opo gak*.” Selain itu seperti pada observasi satu yang telah peneliti lakukan, salah satu anggota telah mengaku bahwa Ia tidak serius dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Semmy untuk meningkatkan *skill* mereka. ”Aku kak. Aku *maen-maen*. Mungkin aku salah satu atau satu-satunya yang *maen-maen*, aku ga tahu. Tapi iya aku *maen-maen* pas ngerjano PR kemarin.” Serta terlihat pada observasi dua bagaimana reaksi Semmy mengenai perbuatan Mawar yang menurut Semmy tidak sesuai, ”Sekarang *lho dek, de’e iku mikir opo lak ngono*. Kakak *wes ga ngurus meneh. Males kakak. Wes ga kaget kakak pas de’e ngomong nek de’e maen-maen. Ngono jare hidup e fokus gawe nari*.”

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, terlihat bahwa mereka mengalami tekanan yang disebabkan oleh “musuh” mereka, yaitu pandangan

orang-orang sekitar mereka. Bagaimana orang tua menganggap identitas yang ingin mereka capai, bagaimana masyarakat setempat membentuk pola pikir yang tidak sama dengan pola pikir komunitas LMSC itu sendiri. Selain itu, tekanan yang mereka hadapi juga berasal dari diri mereka sendiri, bagaimana seorang penari yang memiliki karakter “seenaknya sendiri” harus mengikuti segala peraturan dan disiplin yang sudah diterapkan, sehingga ketika ada yang seharusnya terlihat “wajar” di mata masyarakat umum menjadi terlihat “tidak wajar” di mata anggota-anggota komunitas ini.

Selanjutnya sebagai langkah ketiga, mereka akan membahas tekanan yang mereka alami bersama dengan anggota yang lain. Di dalam komunitas ini membahas tekanan dimaksudkan untuk membangun kebersamaan, kedekatan dan agar pola pikir mereka dapat dimengerti oleh anggota lain. Seperti pada observasi dua, ”*Goblok yo Mawar. Iso dulinan pas nggarap PR.*” selain itu, ”*De’e iku ga isa dimengerti pikiran’e. Ga jelas. Aku yo, ga ngerti cara mikir’e arek iku sebelah endi.*”, juga terdapat pada observasi lima ketika Semmy berusaha memotivasi anggota-anggotanya,

”Oke, aku sekarang akan *ngomong soal skillnya* kalian ya. Juli nanti kita ke TBG, di dalam pikiranku sama Edo sudah ada 12 orang yang kepilih. Tapi yang itu masih belum pasti juga, karena ada banyak pertimbangan. Aku *gak* akan milih kalian yang *skill’e* suangar, tapi *gak* ada karakter *en passion* di nari. Percuma. *Masio* kalian *isa back flip ping satus lho* tapi *nek karakter’e elek* aku ya *gak mau*. Aku sama Edo bakal selektif kali ini.”

Serta, masih dalam observasi lima, Semmy berkata,

”Dan aku juga lihat ya apa *proses’e* kalian. Apakah kalian ada perjuangan untuk *isa* ikut TBG? Atau *wes keroso* puas *mbek skill’e* kalian *teros gak ngurus*. ’*Aku lho wes hebat*. Ya terserah *seh nek* aku kalian mau latihan apa *gak*. Tapi sejauh ini yang aku lihat, sering sekali sanggar ini kosong. Padahal *kalo* kalian mau tahu, Bing2 di sana itu *sampe* hampir diusir dari rumah temennya *gara-gara de’e* pulang malem *teros*. Latihan buat pelayanan, latihan di Scape juga. *De’e* itu *sampe nyari-nyari* tempat buat latihan, kalian *ndek sini* yang punya fasilitas *malah santai-santai ae*. Aku yakin *yo* kalian *isa shock* lihat Bing2 nanti *pas* dia pulang. Karena dia sudah dilihat di sana, *julukan’e* Monster.”

Selain itu, Ferdi di observasi lima juga memotivasi para anggotanya,

”*Nah*, hal-hal seperti itu jangan dibuat dianggap remeh, karena sekali lagi Semmy ngasi kalian *gitu gak mungkin gak* ada maksudnya. Tapi ya sekali

lagi terserah kalian mau menanggapinya gimana. Tapi kalian harus *inget guys*, diluar sana banyak orang yang *kepengen* gabung sama kita, bahkan ada orang yang *message* aku di *facebook*, tanya *gimana* caranya supaya masuk Last Minute? Dia mau *mbelani* pindah dari Medan kalo bisa masuk. Banyak juga yang kepengen tampil di panggungnya TBG. Kalian yang dikasi kesempatan *kayak gini* ya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Akhirnya *kan* persaingan yang sehat lagi sekarang ini. Tapi ya *kan* kalian punya pilihan dan keputusan sendiri.” Semua mengangguk. ”Dari aku sudah. Istriku sekarang..”

Dari hasil observasi diatas, terlihat bagaimana penari juga merasa ditekan dari sisi karakter mereka. Penari yang tidak disiplin, malas, *moody*, seenaknya sendiri berusaha dikikis oleh para pendiri LMSC dengan cara memotivasi mereka untuk terus melawan kemalasan, ketidakdisiplinan mereka sendiri supaya mereka semakin dekat dengan visi mereka. Tekanan tersebut tidak dibahas secara gamblang, namun lebih ke bagaimana tindakan konkret para penari untuk bisa mencapai visi mereka. Ketika Ferdi, Semmy mendiskusikan mengenai *skill* mereka, kebanyakan anggota menyimak dengan serius, ada yang hanya bermain-main dengan sepatunya, ada juga yang menatap kosong lantai sanggar. Para anggota terlihat mendengarkan perkataan yang disampaikan oleh Ferdi dan Semmy dengan detail. Para anggota juga menanggapi apa yang disampaikan Ferdi, Semmy dengan menganggukkan kepala tanda setuju.

Beberapa hal juga membedakan kelompok ini dengan kelompok lain. Menurut Glen perbedaan komunitas ini dengan yang lain dikarenakan adanya kedekatan antar anggota yang berada di dalamnya, “Kelompok kita lebih dari sekedar kelompok. *Uuoosshhh... Lho* iyaa. *Entar-entar* masih belum ada penjelasannya ini. *Dengerno sek. Kalo*. Ya karna aku kenal juga sama kelompok lain. *Jadi kalo* misal tanya-tanya ya apa kelompokmu. Ya mereka itu cuma sekedar latihan, pergipun cuma seminggu sekali n *gak* ada lebih dari itu. Sangat-sangat *dikit* hubungan di luar itu. *Kalo* kita *iku laen, yo* kasarane *laen. Lapo-lapo bareng, musuh-musuhan bareng, gontok-gontokan bareng, congok-congokan bareng*. Jadi apa ya, *iki ku* lebih dari kawan *lah. Iki* koyok keluarga. Dan dan di LMSC ini sekolah kehidupan *man.*”

#### 4.4.3 *Establishing New Values for The Group*

Pertama, para anggota akan mencari nilai-nilai yang menjadi dasar dari kelompok yang menjadi ‘musuh’ mereka. Kedua, mereka akan mengakui bahwa nilai-nilai yang sama telah dipaksakan kepada kelompok mereka. Ketiga, mereka akan menyerang nilai-nilai tersebut dan melihat bahwa nilai-nilai ini tidak relevan dan cocok bagi kelompok mereka. Keempat, mereka akan membentuk nilai-nilai yang baru.

Langkah pertama dalam tahap ini adalah para anggota akan mencari nilai-nilai yang menjadi dasar dari kelompok yang menjadi ‘musuh’ mereka. Ferdi selaku pendiri dari komunitas LMSC tidak mencari nilai yang menjadi dasar dari pandangan masyarakat terhadap identitas mereka. Ferdi menyadari bahwa penari tidak bisa hidup dari menari karena bertabrakan dengan budaya di Indonesia, seperti yang ada dalam wawancara dengan Ferdi tanggal 10 Mei 2011, “Paradigma masyarakat, tekanan dari luar. Ya contoh paling gampang lah, kalo di luar negeri mereka bisa hidup dari menari, kalo disini ga bisa, akhirnya kan kita bertabrakan dengan budaya masyarakat dan paradigma mereka.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Semmy pada saat wawancara tanggal 11 Mei 2011,

“Karena *sampek* sekarang masih sedikit orang yang menyadari *kalo* seni itu tidak bisa dinilai dengan uang saja. Tapi dengan pengakuan, penghargaan itu *dapetnya* dari satu pengakuan *gitu lho*, jadi orang-orang itu belum *ngerti kalo* seni tari dan seni lainnya itu bukan sekedar tontonan yang *gak* punya tujuan. Ada nilai lebih yang harusnya orang itu tahu *gitu lho*, ada nilai yang seni tari itu punya dan bukan cuman hiburan aja.”

Dalam wawancara-wawancara di atas dapat dilihat apa yang menjadi dasar dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kelompok mereka, dan nilai dasar dari kelompok yang menjadi “musuh” mereka adalah budaya masyarakat Indonesia yang tidak memiliki penghargaan terhadap seni, khususnya tari. Hal inilah yang menjadi dasar dari pandangan masyarakat terhadap seni tari itu.

Langkah kedua dari tahap ini adalah mereka mengakui bahwa nilai-nilai yang sama telah dipaksakan kepada kelompok mereka. Dalam langkah ini lebih ke bagaimana *life style* yang dimiliki oleh anggota LMSC tidak sesuai dengan

pandangan masyarakat setempat dan orang-orang sekitar anggota LMSC. Seperti yang dialami Doni, ketika dia berubah penampilan, seperti bertindik telinga, mewarnai rambutnya, orang-orang sekitar Doni (dalam hal ini orang-orang gereja tempatnya melakukan pelayanan) langsung menganggap Doni sesat, dan salah jalan, seperti dalam hasil wawancara dengan Doni pada tanggal 12 Mei 2011.

“Jadi yang di gereja itu dari *diaken-diaken’e*. *Kalo anak-anak’e ga sepiro’o*, karena *kan* mereka di bawahku. *Lha seng diaken-diaken’e iku ngomong’e mbek Ko Diyan bukan mbek aku, gak wani paling ngomong mbek aku*. Doni tuh nek misale memilih ke dunia sekuler ya ke dunia sekuler aja sekalian. Jadi nanti *gak usah ya tampil-tampil ndek depan mimbar, WL mbek doa-doa gitu. Ngomong ngono. Alasane jarene gak jadi berkat, jadi kan intine podo ‘mbek kon iku sesat’ secara gak langsung.*”

Dalam langkah ini terlihat bagaimana pemikiran para diaken-diaken dari Gereja Doni menganggap bahwa penari di dunia sekuler tidak pantas untuk menjadi ketua atau pemimpin dalam satu cabang gereja. Menurut mereka pria bertindik, mewarnai rambut merupakan nilai yang tidak sesuai di mata masyarakat.

Langkah ketiga dari tahap ini adalah mereka akan menyerang nilai-nilai tersebut dan melihat bahwa nilai-nilai ini tidak relevan dan cocok bagi kelompok mereka. Dalam langkah ini, salah satu pendiri LMSC, Tiky dalam wawancaranya tanggal 10 Mei 2011 mengakui bahwa pada awal terbentuknya LMSC, Tiky tidak berusaha melawan nilai-nilai tersebut. Tiky hanya berusaha untuk membuktikan bahwa dia bisa hidup dan tidak salah jalan.

“Karena ortuku paling mengharapkan aku untuk meneruskan usaha mereka di Magetan. Jadi yang bisa aku lakukan cuma berusaha membuktikan kalo aku bisa hidup en aku gak salah jalan. Berusaha untuk tidak membebani mereka dan membuat mereka bangga dengan apa yang aku kerjakan.”

Dengan demikian langkah ketiga dari tahap ini tetap dilakukan, namun melalui cara yang berbeda. Bukan menyerang nilai-nilai tersebut, melainkan membuat perbedaan yang positif, sehingga nantinya para kelompok “musuh” akan menilai dengan sendirinya mengenai nilai yang mereka bangun.

Langkah terakhir dalam tahap ini adalah mereka akan membentuk nilai-nilai baru. Ferdi sebagai pendiri menanamkan nilai-nilai positif yang harus dimiliki setiap anggota di komunitas tersebut. Karena hip hop sendiri asalnya adalah budaya jalanan di Amerika, yang dekat dengan dunia kriminal, seks bebas, dan narkoba membuat masyarakat tidak menyukai budaya hip hop itu sendiri. Karena itu pandangan masyarakat terhadap hip hop sendiri masih buruk, Ferdi, Tiky dan Semmy ingin menciptakan bahwa penari khususnya hip hop bisa memiliki integritas, kredibilitas dan hidup dengan baik di mata masyarakat. Karena dengan memiliki “label” yang baik di mata masyarakat akan memudahkan komunitas ini untuk mencapai tujuan mereka.

Nilai-nilai yang mereka anggap benar ini tentu tidak sama dengan nilai-nilai yang ada di dalam komunitas lainnya. Last Minute Street Crew memiliki nilai-nilai positif yang mereka yakini dapat membuat mereka semakin dekat dalam meraih mimpi dan tujuan mereka. Hal-hal positif tersebut kelihatannya tidak besar dan hanya berupa kebiasaan kecil yang harus dilakukan oleh setiap anggota dari komunitas ini. Seperti menjaga tubuh jasmani dan rohani seperti tidak merokok, tidak berbicara kotor, ketika menari harus memiliki kepercayaan diri yang baik, menjaga nama baik komunitas, tidak diperbolehkan menari dengan komunitas lain atau sekadar berkelahi di dalam ataupun di luar komunitas. Karena para penari yang ada di komunitas ini telah menandatangani surat kontrak penari, dan hal-hal yang berkaitan lainnya. Selain itu, setiap anggota harus memiliki nilai akademik yang baik di jenjang pendidikan mereka. Jika tidak, anggota tersebut akan mendapat hukuman dari Ferdi dan Tiky. Contoh lainnya, komunitas LMSC pernah ditawarkan dana pembinaan senilai ratusan juta rupiah untuk menjadi duta sebuah perusahaan rokok dengan kompensasi tampil di sejumlah acara yang mereka adakan. Namun, Pembina LMSC memutuskan untuk menolak dana pembinaan tersebut karena tidak sesuai dengan nilai yang dianut oleh komunitas ini.

Lain halnya dengan Tiky. Nilai yang Tiky perjuangkan adalah tingkah laku dari seorang penari yang ideal. Bagaimana hidup seorang penari yang benar, penari dapat menaati peraturan dan sistem yang ada. Selain itu, penari

juga dapat memiliki integritas dan kredibilitas sebagai seorang penari dan bagaimana seorang penari menjalani visi yang ada di dalam penari tersebut. Seperti pada wawancara kepada Tiky sendiri, “*Kalo* aku lebih ke *life style*. Ngomong pastinya, berbagi visi. Tentang apa yg aku impikan dan bagaimana aku berjalan ke arah sana. *En* menunjukkan dengan perbuatan. *Kalo* ada yang *nyantol* ya bisa, *Kalo gak* ya ilang dengan sendirinya.” Hingga pada akhirnya, penari-penari yang lain dapat melihat bahwa ada penari yang berhasil menghidupi visi dan tujuannya, sehingga mereka yang awalnya tidak menyakini visi tersebut dapat yakin dan menjalani visinya. Karena Tiky termasuk orang yang pendiam dan tidak banyak bicara, Tiky lebih suka menunjukkan segala sesuatu lewat perbuatan. Itu adalah caranya untuk memberikan dampak dan pengaruh bagi orang lain. Tiky adalah orang yang kurang bisa mengekspresikan perasaan dan pikirannya, karena itu Tiky lebih suka menunjukkan apa yang Ia mimpikan lewat perbuatannya.

Sedangkan Semmy yang memiliki watak keras lebih suka memotivasi para anggotanya melalui berbagai cara. Dengan memberikan tugas untuk masing-masing anggota misalnya, demi meningkatkan *skill* tiap individu yang ada di komunitas LMSC. Namun terkadang Semmy juga memotivasi anggota-anggotanya dengan menunjukkan secara tindakan dan berkata dengan keras, supaya para anggotanya mau lebih berjuang bersama dengannya. Seperti dalam observasi satu misalnya,

”Aku disini *ga* ngerti apa kalian ini *sebenere* ngerti maksud aku ngasi kalian PR macam ini *n* PR-PR yang udah kalian lakuin sebelumnya. Karena aku buat kayak *gini* bukan karena *pengen* kalian stress, susah *tros sampe ga isa* makan *gitu*.” Selain itu, ”Aku *lho* kepengen kita itu *skill’e* rata, *soale nek* kita *skill’e* rata itu *rek kemana-mana* itu *wes gampang*. Tapi *buktie* kemarin ya banyak yg *ngeremehno* PR yang *udah ta kasino*.”

Dari sana terlihat bagaimana Semmy mencoba berbagai cara untuk membuat anggotanya sadar akan pentingnya *skill* tiap individu untuk meningkatkan kinerja dari komunitas ini. Serta dalam hasil wawancara dengan Semmy, “Dengan nunjukin. Ya lebih *ngasi* contoh secara *real gitu*. *Kalo, bener ga* negara kita masih belum bisa menghargai seni, gimana perbedaan kita dengan negara lain. *Teros kalo ngasi* motivasinya dengan cara *ayo* kita lebih

maju, *gak* secara *skill* sih, lebih ke karakter, kita bisa *mbangun dance* di Indonesia lebih maju lagi, lebih berarti lagi, bukan *kayak sekedar dance-dance biasa tok.*”

Disini terlihat bagaimana para pendiri LMSC melawan nilai-nilai yang dianggap wajar di dalam masyarakat, menjadi sesuatu yang tidak wajar bagi kelompok mereka. Seperti merokok, *free sex*, berkelahi jika memang harus berkelahi, tidak berbicara kotor, tidak berkelakuan kasar dan lain-lain. Dengan kata lain mereka menolak untuk menjalani nilai-nilai yang umum dilakukan oleh masyarakat, lalu mereka menciptakan nilai yang mereka anggap sesuai dengan kelompok mereka dan berusaha melawan nilai-nilai yang ada di mata masyarakat.

#### **4.4.4 *Relating to Other Revolutionary Groups***

Dalam tahap ini, kelompok akan cenderung untuk menjalani 5 tahap. Pertama, mereka akan menentukan sebuah nilai yang disetujui oleh mayoritas orang, mereka sendiri maupun kelompok ‘musuh’. Kedua, mereka akan menentukan bagaimana nilai ini dapat menjadi tekanan terhadap sebuah kelompok yang lain. Ketiga, mereka akan mendiskusikan apakah kelompok yang lain ini bisa disebut sebagai kelompok yang minoritas. Keempat, mereka akan berdiskusi bagaimana kelompok minoritas ini akan terbebas dari tekanan mereka dan apa yang bisa mereka lakukan sebagai bagian dari revolusi yang lebih besar. Kelima, mereka akan berdiskusi dampak yang akan dialami kelompok mereka yang disebabkan oleh kelompok minoritas lainnya.

Dalam tahap ini, LMSC hanya sampai berusaha mempengaruhi komunitas lain untuk ikut berjuang bersama dalam mewujudkan visi yang berasal dari komunitas ini sendiri. Seperti yang Semmy katakan dalam sesi wawancara, ”Oh iya pasti, makin hari makin sadar. Jadi semakin berusaha untuk nunjukin ke orang-orang. Bahkan mempengaruhi orang di luar LM untuk bisa bareng-bareng menghargai seni.”

Upaya untuk menuju ke tahap empat akan dilaksanakan dan dilakukan ketika para anggota di dalamnya sudah memegang nilai-nilai yang diterapkan

dalam komunitas ini. Ketika nilai-nilai yang mereka ciptakan dapat dipegang oleh masing-masing anggota di dalam komunitas ini, maka akan lebih mudah untuk mendiskusikan dengan kelompok lain apakah kelompok yang lain ini bisa disebut sebagai kelompok minoritas.

Hingga kini LMSC masih mengalami tekanan yang sama dan masih berjuang dengan nilai-nilai yang mereka anggap itu benar, sehingga identitas yang ingin mereka ciptakan masih dalam proses menuju kesana dan belum terwujud hingga sekarang. Menurut Ferdi dalam hasil wawancara, “Belum. *G tau* sampai mana, *yg* pasti masih jauh, *coz kt* hubungannya *dgn* manusia, bukan dengan kaktus.” Jadi komunitas LMSC masih dalam proses CR hingga tahap ketiga saja.

#### **4.5 Interpretasi Data**

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan, komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas ini dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan keadaan yang ada. Misalnya, secara rutin setelah latihan para anggota LMSC serta Semmy selalu duduk dan berdiskusi membahas masalah-masalah yang ada di dalam kelompok mereka. Namun jika ada masalah yang penting yang ingin dibahas secara detail, kelompok ini lebih sering menyelesaikan secara interpersonal. Para anggota juga memiliki kedekatan dengan anggota yang lain untuk membahas masalah pribadi mereka, bukan di dalam kelompok. Maka, dalam komunikasi kelompok yang dilakukan komunitas ini seringkali terlihat pasif, para anggota hanya menyatakan bahasa non verbal mereka dengan bermain-main rambut, mengubah posisi duduk, menatap kosong lantai sanggar atau sekadar melirik teman sebelahnya. Biasanya ketika di dalam kelompok, Semmy selaku pemimpin para anggota lebih membahas *skill*, karakter dari anggota-anggotanya secara keseluruhan, dan apa yang harus mereka lakukan untuk meningkatkan kinerja kelompok ini.

Dalam pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa komunitas Last Minute Street Crew seringkali membahas mengenai tindakan-tindakan kecil yang kebanyakan tidak sesuai dengan masyarakat umum. Tindakan-tindakan tersebut berdasarkan dari nilai-nilai yang komunitas

ini pegang dalam mencapai identitas serta visi komunitas ini. Nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok ini juga berdasarkan Alkitab, karena kelompok ini didasari oleh iman kristiani. Nilai adalah Keyakinan yang bertahan bahwa cara bertingkah laku tertentu atau keberadaan tertentu lebih baik daripada yang lainnya. Nilai biasanya mendorong tingkah laku dan berkaitan langsung dengan kepuasan atau pemenuhan hidup atau kerja. Maka dari itu, peneliti memilih untuk menjelaskan sebagian nilai-nilai yang ada di dalam komunitas Last Minute Street Crew.

#### **4.5.1 Nilai bahwa penari harus menjaga kesehatan**

Nilai-nilai CR dalam komunitas LMSC berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan yang ada di dalam komunitas ini sendiri. Nilai-nilai yang mendasari kelompok ini untuk terus berkembang adalah bagaimana karakter seorang penari dalam menghadapi tekanan yang ada di masyarakat. Bagaimana di tengah tekanan tersebut, penari masih bisa memiliki integritas, kredibilitas, tidak melenceng dari norma-norma yang berlaku, dan tetap memegang teguh prinsip dan identitas yang mereka ingin bangun di mata masyarakat.

Integritas yang diyakini oleh komunitas ini berupa tindakan-tindakan kecil yang mungkin tidak terlalu berpengaruh bagi penari itu sendiri, namun tindakan-tindakan kecil tersebut ketika ditumpuk, lama kelamaan akan mengakibatkan satu karakter yang dapat merusak komunitas dan penari itu sendiri. Seperti misalnya, kebanyakan penari jalanan, terutama hip hop adalah perokok. Namun dalam komunitas ini para anggotanya disarankan untuk berhenti merokok, karena selain tidak sesuai dengan nilai yang mereka pegang, merokok juga dapat menyebabkan stamina dari penari semakin berkurang, sehingga dapat menyebabkan kualitas penari semakin menurun. Atau misalnya sekadar tidak boleh berkelahi antar anggota maupun diluar anggota. Nilai tersebut dipandang oleh pendiri LMSC dapat merusak moral anggota LMSC serta semakin membuat masyarakat menganggap bahwa penari hip hop adalah orang-orang yang ”urakan”. Padahal seperti yang kita tahu, orang-orang diluar

sana, apalagi orang entertainment, sangat dekat dengan dunia seperti itu. Namun Ferdi menolak untuk sama seperti orang-orang entertain kebanyakan. Seperti dalam wawancara dengan peneliti di bawah ini.

ayuqbelmot: menurut ko2. nilai2 yg kita pegang, kyk ga blh merokok, free sex, tukaran dll itu emg bisa mempengaruhi kita untuk semakin dekat k visinya kita ya?

ayuqbelmot: kog bisa?

ayuqbelmot: krn kan kl org sekuler, meski mrk gt y tetep isa sukses

ayuqbelmot: knp kog nilai yg kita pegang ini ga sama dgn org luar?

Ferdinand Jonas: Soalnya kt g cm cari uang ajah

Ferdinand Jonas: Tp jg membangun manusianya itu sendiri

(wawancara via *yahoo messenger* dengan Ferdi, 12 Mei 2011)

#### **4.5.2 Nilai memandang masalah dari proses untuk pengembangan diri**

Integritas yang lain juga dibentuk secara karakter dari masing-masing anggota untuk dapat mengembangkan karakter mereka supaya lebih baik. Seperti nilai memandang masalah bukan dari sisi masalah tersebut, tetapi bagaimana proses saat para anggota menjalani prosesnya itu membuat masing-masing dari mereka semakin berkembang secara karakter, kapasitas dan semakin dewasa. Seperti dalam observasi lima misalnya, "Oke. Aku *nggak ngerti* ya Semmy sudah menjelaskan apa aja ke kalian tentang TBG, *cuman* yang pasti pihak Singapore sudah ACC kita tampil di acaranya mereka." Semua anggota bertepuk tangan sambil terus menatap ke arah Ferdi.

"Tapi kita masih belum dikasi tahu tentang berapa orang yang akan tampil di TBG. *Cuma kalo* dari Semmy *maunya* *berbanyak*. Ya disesuaikan *aja*, kalau *emang* 12 orang yang harus berangkat *gak papa* kita akan berusaha buat kalian. Tapi harus *diingat* prosesnya buat kesana juga *gak sembarangan*. Semmy *kasi* kalian PR ya?" tanya Ferdi, hampir semua anggota menjawab "Iyaa." sambil mengangguk kecil. "Nah, hal-hal seperti itu jangan dibuat dianggap remeh, karena sekali lagi Semmy ngasi kalian *gitu* *gak mungkin* *gak* ada maksudnya. Tapi ya sekali lagi terserah kalian mau menanggapi gimana. Tapi kalian harus *ingat guys*, diluar sana banyak orang yang *kepengen* gabung sama kita, bahkan ada orang yang *message* aku di *facebook*, tanya *gimana* caranya supaya masuk Last Minute? Dia mau *mbelani* pindah dari Medan kalo bisa masuk. Banyak juga yang kepengen tampil di panggungnya TBG. Kalian yang dikasi

kesempatan *kayak gini* ya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Akhirnya *kan* persaingan yang sehat lagi sekarang ini. Tapi ya *kan* kalian punya pilihan dan keputusan sendiri.”

Dalam observasi diatas dapat dimaksudkan supaya para anggota dapat melihat sesuatu bukan dari masalahnya tetapi bagaimana proses yang terjadi di dalam persaingan antar anggota agar terpilih dalam festival tersebut. Reaksi para anggota dalam menanggapi sesuatu berpengaruh dalam perkembangan anggota itu sendiri.

#### 4.5.3 Nilai tidak meremehkan hal sekecil apapun

Semmy pada observasi satu menekankan supaya anggotanya tidak meremehkan hal sekecil apapun. Karena suatu saat para anggota akan mengerti guna dari hal kecil tersebut dalam kehidupan mereka, ”Aku lho kepengen kita itu *skill'e* rata, soale nek kita *skill'e* rata itu rek kemana-mana itu *wes gampang*. Tapi *buktie* kemarin ya banyak yg *ngeremehno* PR yg udah ta kasino. Tephen baru bikin pas hari H, cuma 5 jam sebelum tampil, ada yang cuma sehari 2 hari. *Moso rek* kalian seng full tim dancer, pengajar, isa kalah *mbe* sama mega, *de'e* lho dokter *rek*, MG teknik sipil, Doni arsitek. Ya aku tahu Doni *kemarin ga* terlalu bagus. Tapi *liaten ta*, kostumnya lho bagus, disiapkan dengan baik, konsepnya oke. Kelihatan *gitu lho rek sapa-sapa ae yang serius n sapa yang ga*. Sapa yang waktu nulis di kertas, spesialisasinya hip hop?” selain itu Semmy juga berkata, ”*Pantes ta* kamu disebut penari hip hop? *Wong* di spesialisasimu sendiri kamu *malah failed*. Itu konyol buat aku. Ya apa *carae nek* kalian kayak gini isa *rame2* ke *Las Vegas melok Body Rock? Yo mimpi tok rek*. *Wong* untuk hal-hal kecil, sekadar buat PR *ae* kalian *ga* serius. *Nek* kalian dari hal kecil *ae ga* isa dipercaya, ya *ga* mungkin Tuhan mercayano hal besar.”

Dari observasi diatas, Semmy mengharapkan supaya para anggotanya tidak menggampangkan setiap hal yang telah diberikan kepada mereka, karena dengan meremehkan hal kecil saja, maka mereka tidak akan dipercayakan hal yang lebih besar dari hal kecil tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti di observasi satu, dimana Semmy ingin melihat siapa yang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan siapa yang tidak. Jika dalam

mengerjakan PR yang hanya dalam lingkup komunitas itu sendiri saja mereka meremehkan, bagaimana jika mereka terpilih untuk perlombaan internasional? Tentu saja mereka akan meremehkan. Dengan demikian Semmy akan mengetahui siapa yang pantas diberi hal yang lebih besar dari sebelumnya dan siapa yang tidak.

#### **4.5.4 Nilai menjaga nama baik komunitas, baik secara perbuatan, perkataan sampai status-status di jejaring sosial**

”Trus, aku *ingetin* juga disana kalian harus jaga sikap, jangan sembarangan ngomong, karena Indonesia sudah mulai dikenal, apalagi kalian. Kita kan sama-sama mau jaga nama baik, jadi sama-sama juga jaganya. Karena satu yang ngelakuin, semua kena, bahkan nama Indonesia juga kena kalo kalian *gak* jaga sikap. Satu hal lagi ya, akhir-akhir ini aku sering lihat status-status kalian di *facebook*, *twitter* itu *gak* membangun. Masa ada yang, ”hidupku susah”, ”why you leave me alone like this?” Inget lho kalian itu dilihat sama murid-murid kalian, fans kalian, orang-orang itu memandang kalian itu tidak sama dengan orang biasa, kalian ini *public figure*. Jadi kalian jangan sembarangan, inget kalian itu siapa dan seperti apa kalian itu dipandang.”

Hasil observasi diatas dikatakan oleh Tiky pada saat observasi lima. Dari hasil observasi itu dapat dikatakan bahwa para anggota LMSC diwajibkan menjaga nama baik komunitas ini dan nama dari para anggota di dalam komunitas LMSC itu sendiri, baik secara perbuatan, perkataan hingga hal-hal kecil sekadar status-status di jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan sejenisnya.

#### **4.5.5 Nilai semakin lama semakin berkembang ke arah yang profesional**

“Oke. Sekarang kita akan ngomongin soal syuting tanggal 16 dan 19. Dan aku mau kali ini lebih baik dari dua syuting yang sudah kita lakuin, mungkin karena persiapan dan cuma Ayuq dan Karin aja yang ngurus. Kali ini kan udah ada Nia, Musa yang bantu-bantu, jadi aku *kepengen* semua dipersiapkan dengan baik. Ayuq ya, kamu *kalo* butuh *lighting nya* gimana langsung hubungi

Musa, atau properti hubungi Karin. Aku akan *follow up* ke Ayuq buat konsep videonya, ke Karin buat *deal* sama *vendor-vendor*. Kalo Semmy lebih ke konsep LM-nya mau gimana, kamu koordinasi sama Ayuq ya Sem. Edo bantu Ayuq bikin *storyboard*. Nia kan kostum. Ce Tiky nanti yang *ngurusi* konsumsi.” Lalu dalam observasi keempat Ferdi berkata, “Aku ini mau kerja profesional *rek*, *masio* kita masih amatir *ndek* dunia video, tapi aku pengen profesional, ngomong *ngono* aku *mbek* Om Yansen. ‘Aku ini amatir Om, tapi aku *pengen* profesional. Aku pengen video *iki* apik.’ Om Yansen *mantuk-mantuk ae*.” Semua anggota tersenyum kecil mendengar cerita dari Ferdi.

Ferdi dalam observasi keempat sedang membahas mengenai syuting video profil LMSC yang sudah dan yang akan diadakan. Lalu di dalam observasi keempat tersebut Ferdi menunjukkan bahwa Ia ingin para anggotanya menganggap proyek syuting video profil LMSC tersebut serius dan ingin para anggota di dalamnya bekerja secara profesional, meskipun di dalam bidang video, LMSC masih sangat amatir, namun Ferdi mau supaya semakin lama LMSC bisa semakin menuju ke arah yang lebih profesional dibanding sebelumnya.

#### **4.5.6 Nilai bukan menilai dari *skill* melainkan karakter**

Pada observasi lima Semmy berkata, ”Oke, aku sekarang akan *ngomong soal skillnya* kalian ya. Juli nanti kita ke TBG, di dalam pikiranku sama Edo sudah ada 12 orang yang kepilih. Tapi yang itu masih belum pasti juga, karena ada banyak pertimbangan. Aku *gak* akan milih kalian yang *skill’e* suangar, tapi *gak* ada karakter *en passion* di nari. Percuma. *Masio* kalian *isa back flip ping satus lho tapi nek karakter’e elek* aku ya *gak mau*. Aku sama Edo bakal selektif kali ini.” Dan dalam wawancara dengan Semmy, Semmy mengatakan, ” Dengan nunjukin. Ya lebih ngasi contoh secara real gitu. Kalo bener ga negara kita masih belum bisa menghargai seni, gimana perbedaan kita dengan negara lain. Teros kalo ngasi motivasinya dengan cara ayo kita lebih maju, gak secara skill sih, lebih ke karakter, kita bisa mbangun dance di Indonesia lebih maju lagi, lebih berarti lagi, bukan kayak sekedar dance-dance biasa tok.”

Dari observasi dan wawancara diatas, Semmy menekankan kepada para anggota yang ada di dalam komunitas LMSC bahwa *skill* dan kemampuan tidak menjamin mereka akan mencapai visi. Semmy dan para pendiri LMSC lebih menekankan kepada karakter dari masing-masing anggota, karena karakter lebih berperan penting dalam kemajuan seseorang. Jika kita memiliki *skill* yang hebat namun tidak memiliki karakter yang benar akan merugikan anggota itu sendiri. Jika para anggota memiliki karakter yang benar, maka *skill* akan mengikuti dengan sendirinya.

#### **4.5.7 Tahapan proses CR pada komunikasi antar anggota LMSC**

Proses komunikasi yang dialami oleh komunitas LMSC memang merupakan proses *consciousness raising*. Bagaimana pada awal berdirinya komunitas ini mereka, para pendiri saling berkomunikasi secara bertahap untuk membicarakan identitas mereka, bagaimana supaya seni dihargai, sehingga seni tari dapat dijadikan suatu profesi dan identitas yang patut untuk diperjuangkan. Selain itu mereka memiliki cara yang berbeda dengan cara yang masyarakat gunakan. Para penari yang biasanya *moody*, seenaknya sendiri, tidak disiplin tidak diperbolehkan untuk ada di dalam komunitas ini. Hal seperti itu harus dihilangkan dari seorang penari. Penari, menurut komunitas ini haruslah memiliki integritas dan kredibilitas yang benar.

Tahapan CR sendiri memiliki efek yang berbeda atas setiap penari, tergantung bagaimana latar belakang, karakter, sikap dan kondisi setiap penari yang ada dalam kelompok ini. Seperti Glen misalnya, yang memang anak yang berbakat dalam menari dan mudah menerima pengaruh dari cerita-cerita para pendiri LMSC sehingga Ia menemukan dirinya sesuai dengan visi yang ada di komunitas ini. Glen lebih merasa termotivasi ketika ada yang mengarahkan Glen untuk menjadi lebih baik, berkomunikasi dengan Glen secara personal. Karena Glen seringkali berkomunikasi dengan Ferdi dan Tiky secara personal dibandingkan secara forum atau kelompok. Glen meski terlihat sebagai anak yang ramai, banyak bicara, namun sebenarnya Glen mempunyai pribadi yang lembut, karena Glen mudah sekali tersentuh ketika melihat film drama di

rumah, dan mudah menangis ketika berpisah dengan teman dekatnya. Untuk itu Glen ketika berkomunikasi secara berkelompok lebih menampilkan sisi dirinya yang ramai, cerewet dan ceria. Namun ketika berkomunikasi secara personal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karakter dan perasaannya, Glen lebih bisa terbuka dan berkomunikasi secara personal. Karena itu Glen lebih termotivasi secara penuh ketika Glen didukung secara personal dan pribadi.

Lain halnya dengan Nia, yang memiliki kepribadian yang tertutup dari teman-temannya. Nia jarang sekali bercerita mengenai masalah hidupnya, atau pembicaraan yang personal. Nia terkesan cuek pada sekitar dan kepada dirinya sendiri. Ketika Nia bercerita, Nia hanya menceritakan hal-hal yang kesannya "gurauan". Untuk itu tidak mudah melihat bagaimana Nia dapat dimotivasi dengan cara seperti apa yang sesuai dengan pribadi dari Nia.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, tahapan CR dalam komunikasi yang terjadi di dalam komunitas ini tidak seragam, karena setiap anggota menerima pengaruh dan nilai-nilai secara berbeda sesuai dengan situasi, latar belakang, sifat dan masing-masing anggota di dalam komunitas ini. Dan dari pihak pendiri komunitas ini tidak memaksa setiap anggota harus memiliki visi yang sama dengan komunitas ini, namun lebih ke visi di hidup masing-masing anggota tersebut. Selain itu, komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas ini terkesan pasif, hanya ada bahasa-bahasa non verbal yang dikeluarkan oleh para anggota ketika Ferdi, Semmy atau Tiky menyampaikan sesuatu atau membahas masalah yang ada di dalam kelompok ini. Seperti menganggukkan kepala, bermain-main dengan sepatu, melirik anggota yang lain, atau menatap kosong lantai sanggar. Ketika diskusi dalam kelompok tersebut selesai, para anggota akan membicarakan masalah mereka dengan orang-orang yang memiliki kedekatan lebih dengan anggota tersebut, sehingga lebih personal.